

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG
SETELAH KEMATIAN SUAMI
(Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

BETHA SAPUTRI

NPM: 1621010140

Prodi: Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG
SETELAH KEMATIAN SUAMI
(Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah



Pembimbing I: Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Pembimbing II: Marwin, S.H., M.H.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Bagi pasangan yang telah menikah pasti berkeinginan untuk mempunyai keturunan. Namun tidak semua pasangan memiliki kesempatan tersebut dikarenakan faktor *Infertilitas* oleh karena itu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan program bayi tabung hukumnya mubah (boleh). Lalu bagaimana ketika dilaksanakan pada saat pasangan dalam hal ini suami yang telah meninggal dunia. MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan fatwa tentang inseminasi buatan/bayi tabung, bahwasanya bayi tabung dari sperma suami yang dibekukan dari suami yang telah meninggal dunia hukumnya haram. Hal ini pula menurut hukum syar'i akan menimbulkan polemik yang panjang, meskipun secara lahiriyah anak yang lahir merupakan anak biologis dari bapaknya yang telah meninggal, namun disisi lain proses bayi tabung ini dilakukan ketika pasangan suami istri tersebut tidak memiliki ikatan perkawinan lagi. Terkait pelaksanaan bayi tabung setelah kematian suami sebagaimana yang difatwakan MUI ditinjau menurut hukum Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimanakah Fatwa MUI tentang hukum bayi tabung setelah kematian suami. 2. Bagaimanakah analisis hukum Islam terhadap fatwa MUI tentang bayi tabung setelah kematian suami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hukum pelaksanaan bayi tabung setelah kematian suami berdasarkan Fatwa MUI, dan untuk mengetahui analisis hukum Islam terhadap Fatwa MUI tentang bayi tabung setelah kematian suami. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library reseach*), yang bersifat deskriptif analisis. Adapun dalam menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif dengan berfikir deduktif yaitu metode menganalisis data dengan cara yang bermula dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Berdasarkan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa: 1. Isi dari fatwa yang berkenaan dengan bayi tabung adalah sebagai berikut: bayi tabung dengan sperma dan ovum dari pasangan suami istri yang sah hukumnya *mubah* (boleh), sebab hal ini termasuk ikhtiar berdasarkan kaidah-kaidah agama. Keturunan merupakan salah satu bentuk keperluan yang penting, hingga berlaku kaidah hukum: "*Hajat kebutuhan yang sangat penting diperlakukan seperti keadaan darurat.*" Sementara hukum bayi tabung setelah kematian suami berdasarkan fatwa MUI, bayi tabung dari sperma yang dibekukakan dari suami yang telah meninggal dunia hukumnya haram berdasarkan kaidah *Sadd adz-Dzari'ah*. Memperhatikan aspek *kemaslahatan* dan *kemudharatan* yang ditimbulkan, yakni masalah yang pelik terhadap nasab hingga kewarisan anak tersebut ketika telah lahir. 2. Menurut hukum Islam mengenai fatwa MUI, dengan pemanfaatan sperma suami yang telah meninggal, dalam hal ini *diciyaskan* ke dalam sperma donor yang merupakan perbuatan zina (prostitusi) meski secara tidak langsung karena adanya persamaan *illat* yaitu sama-sama pelaksanaannya di luar ikatan perkawinan yang sah. maka hukumnya haram, yang sejalan dengan fatwa MUI, sumber nash Al-Qur'an, Hadis dan kaidah fikih. Karena akan mempengaruhi status anak, nasab, hingga kewarisan anak tersebut.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Betha Saputri

NPM : 1621010140

Prodi : Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG SETELAH KEMATIAN SUAMI (Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan)"**. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2020

Penulis,



Betha Saputri
NPM 1621010140



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya,
maka skripsi:

Judul Skripsi

**:"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI
TABUNG SETELAH KEMATIAN SUAMI
(Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi
Tabung/Inseminasi Buatan)"**

Nama Mahasiswa

: Betha Saputri

NPM

: 1621010140

Jurusan

: Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah)

Fakultas

: Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

NIP. 197012282000031002

Marwin, S.H., M.H.

NIP. 197501292000031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.
(0721) 703260*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG SETELAH KEMATIAN SUAMI (Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan)."** Disusun oleh: **Betha Saputri, NPM: 1621010140**, Program Studi: Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Rabu, 21 Oktober 2020.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Agustina Nurhayati, S. Ag., M.H.** (.....)

Sekretaris : **Ahmad Sukandi, M.H.I.** (.....)

Penguji Utama : **Dr. H. Khairuddin, M.H.** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.** (.....)

Penguji II : **Marwin, S.H., M.H.** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Khairuddin, M.H.

NIP. 196210221993031002

MOTTO

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"
(Q.S. An Nahl [16]: 72)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan ini dapat terselesaikan, tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dan dengan bangga saya persembahkan karya ini untuk:

Orangtua saya ayahanda H. Ahmad Sayuti dan ibunda Ermi Sari yang tercinta, terimakasih atas cinta, tulus ikhlas yang telah rela memberikan separuh hidupnya untuk merawat, mendidik serta memberikan dukungan dan motivasi baik itu dalam bentuk moril maupun materiil dan selalu mendo'akan yang terbaik untuk saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Adik-adik saya Sayrul dan Wulan Suci yang selalu memberikan semangat kepada saya. Keluarga besar dari ayah dan ibu saya, Nasrullah dan Hj. Husnah serta Dirhan AR dan Raden Baiti, sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu memberikan motivasi, do'a dan dukungannya. Dan tidak lupa teman-teman seperjuangan Prodi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*) kelas C angkatan 2016 yang terus sama-sama berjuang untuk menggapai cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Betha Saputri dilahirkan di Bujung Tenuk, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, pada tanggal 16 September 1998. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak H. Ahmad Sayuti dan ibu Ermi Sari. Memiliki 2 (dua) saudara kandung yaitu yang bernama Sayrul dan Wulan Suci.

Riwayat pendidikan penulis, yaitu:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 01 Menggala Selatan, Kabupaten Tulang Bawang dan lulus pada tahun 2010.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 03 Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dan lulus pada tahun 2013.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 02 Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dan lulus pada tahun 2016.
4. Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah Prodi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kenikmatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG SETELAH KEMATIAN SUAMI (Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung /Inseminasi Buatan)**. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, ummatnya yang taat pada ajaran agama-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan, motivasi, fasilitas, bimbingan dan doa dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syari'ah Dr. H. Khairuddin, M.H, beserta jajarannya.
3. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*) H. Rohmat, S.Ag., M.H.I serta Sekretaris Prodi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*) Dr. Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.
4. Pembimbing I Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag., dan Pembimbing II Marwin S.H., M.H., dengan penuh kesabaran dan keteladanan yang telah meluangkan waktu serta memberikan masukan dan nasehatnya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh Dosen serta karyawan Fakultas Syari'ah.
6. Kedua orang tua ayahanda H. Ahmad Sayuti dan ibunda Ermi Sari, adik-adik Sayrul dan Wulan Suci, keluarga besar dari kedua orang tua, sebagaimana telah memberikan kasih sayang, mendidik, memotivasi dan tak henti-hentinya mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan studinya ini. Dan sahabat-sahabat terbaik Adha Maulana, Rahma Handayani, Marlina, Erik Sanjaya yang ku sayangi dan kubanggakan,
7. Sahabat seperjuangan kelas C Prodi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*) angkatan 2016 dan Keluarga KKN Kelompok 127 tahun 2019.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas bantuan, dukungan, bimbingan, perhatian dan pengorbanan yang diberikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan sebaik-baiknya. Segala kritik dan saran yang positif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Juli 2020

Betha Saputri
NPM 1621010140

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	14
B. Alasan Memilih Judul	15
C. Latar Belakang	16
D. Fokus Penelitian	23
E. Rumusan Masalah	23
F. Tujuan Penelitian	23
G. Signifikasi Penelitian	24
H. Metode Penelitian	24

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Bayi Tabung	29
1. Pengertian Bayi Tabung	29
2. Proses Pelaksanaan Bayi Tabung	35
3. Macam-Macam Bayi Tabung	42
4. Resiko Pelaksanaan Bayi Tabung	45
5. Bayi Tabung Dari Sperma Laki-Laki Yang Sudah Meninggal	47
B. Bayi Tabung Dalam Hukum Islam	49
1. Bayi Tabung Dengan Sperma Suami Dan Ovum Istri	51
2. Bayi Tabung Dengan Sperma Donor	53
3. Bayi Tabung Yang Menggunakan Rahim Orang Lain (<i>surrogate Mother</i>)	57
C. Status Anak	59
1. Pengertian Anak	59
2. Macam-Macam Status Anak	59
D. Nasab Dalam Islam	64
1. Pengertian Nasab	64
2. Sebab-Sebab Terjadinya Hubungan Nasab	66

3. Cara Menetapkan Nasab	71
4. Implikasi Dari Hubungan Nasab	73
E. Ahli Waris	74
1. Pengertian Ahli Waris	74
2. Hak Dan Kewajiban Ahli Waris	75
3. Penggolongan Ahli Waris	75
F. Kaidah Saad Al-Dzari'ah	83
1. Penegertian Sadd Al-Dzari'ah.....	83
2. Kedudukan Sadd Al-Dzari'ah Dalam Hukum Islam	84
3. Klasifikasi Sadd Al-Dzari'ah	87
4. Fath Al-Dzari'ah	89
G. Tinjauan Pustaka	91

BAB III. MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN FATWANYA

A. Majelis Ulama Indonesia	93
1. Sekilas Berdirinya Majelis Ulama Indonesia.....	93
2. Metode Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia	95
3. <i>Ijtihada</i> Majelis Ulama Indonesia Tentang Hukum Bayi Tabung.....	99
4. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bayi Tabung/ Inseminasi Buatan	105

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Fatwa MUI Tentang Hukum Bayi Tabung Setelah Kematian Suami	107
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Fatwa MUI Tentang Bayi Tabung Setelah Kematian Suami	109

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Rekomendasi.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalah-pahaman, maka penulis akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Skripsi ini berjudul: **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG SETELAH KEMATIAN SUAMI (Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan)”**. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut :

1. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk umat yang beragama Islam.¹
2. Bayi Tabung/inseminasi setelah kematian suami, arti dari bayi tabung itu sendiri adalah suatu bentuk upaya berupa jalan pintas untuk mempertemukan sel sperma dan sel telur di luar tubuh (*In Vitro Fertilization*).² Sementara Kematian suami terdiri dari dua kata yaitu *Kematian* adalah penghentian permanen fungsi vital, dan ketiadaan nyawa dalam organisme biologi. Dan *Suami* adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan.³ Kesimpulan dari istilah bayi tabung setelah kematian suami adalah suatu bentuk upaya untuk mempertemukan

¹Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1999), h. 17.

²Setiawan, *Etika Kebidanan dan Etika Kesehatan*,Cet. I (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010), h.125.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoneia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 860.

sel sperma dan sel telur di luar tubuh, antara seorang pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan dalam suatu perkawinan yang mengalami penghentian permanen fungsi vital dan ketiadaan nyawa dalam organisme biologi.

3. Fatwa MUI adalah keputusan atau pendapat yang diberikan oleh Majelis Ulama Indonesia tentang yang terkait dengan suatu masalah kehidupan umat Islam, yang dimana salah satunya mengenai fatwa tahun 1979 tentang hukum bayi tabung/inseminasi buatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini membahas secara khusus tentang bayi tabung/inseminasi buatan setelah kematian suami.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang menjadi motivasi penulis dalam memilih judul ini sebagai bahan untuk penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Alasan Objektif
 - a. Memperhatikan di era modern ini, telah terjadi praktek bayi tabung dengan menginseminasikan sperma seorang pria sebagai suami sah dari ikatan perkawinan yang telah meninggal dunia dengan ovum istri, sampai terbentuk embrio dan disemaikan ke dalam rahim istri yang mana hal tersebut untuk memperoleh keturunan. Hal tersebut akan menimbulkan problem karena ketika salah satu pasangan meninggal maka mereka dianggap telah putus hubungan perkawinan.

Maka, ketika anak tersebut lahir akan menimbulkan masalah baik dalam penentuan status nasab, hingga kewarisan anak tersebut.

- b. Semakin majunya zaman sekarang ini maka banyak permasalahan-permasalahan yang bertentangan dengan ajaran Islam, oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang judul diatas agar dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan terkait judul diatas.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul tersebut belum ada yang membahasnya, dan judul tersebut sesuai bidang keahlian penulis, khususnya dalam bidang Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*).
- b. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat akademik untuk menyusun skripsi, selain itu dalam penulisan ini didukung dengan berbagai data dan literatur yang cukup tersedia, sehingga penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini dapat terselesaikan.

C. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Baik itu pemenuhan secara materiil dan non materiil, diantaranya yakni keperluan biologisnya yang termasuk dalam aktivitas hidup, agar manusia menuruti tujuan kelanjutannya Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan.

Perkawinan bukan hanya sekedar untuk menyalurkan kebutuhan biologis menurut cara yang sah, melainkan mengandung nilai-nilai luhur yang

hendak dicapai dengan perkawinan salah satu tujuan perkawinan dan merupakan aspek terpenting dari suatu perkawinan adalah menghasilkan keturunan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?." (Q.S An-Nahl (16): 72).⁴

Bagi pasangan yang telah menikah naluri kecenderungan untuk mempunyai keturunan yang sah. Yang keabsahan anak keturunan yang diakui oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan Negara. Kebenaran keyakinan agama Islam memberi jalan untuk itu, hidup dengan beriman kepada Allah SWT memberi jalan untuk manusia agar hidup bahagia didunia dan akhirat. Tetapi terkadang kenyataannya kehadiran anak yang didambakan itu ada yang tidak terwujud, hal tersebut dapat terjadi kepada pasangan suami istri yang mengalami *Infertilitas*.

Infertilitas itu sendiri adalah suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak dan walaupun berhubungan intim sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dalam kurun satu tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun. Menurut WHO dari seluruh dunia sekitar 50-80 juta pasangan suami istri mempunyai masalah pada infertilitasnya, dan

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal, 2010) h. 274.

diperkirakan sekitar dua juta pasangan *Infertil* baru akan muncul tiap tahunnya dan terus meningkat.⁵

Sains modern telah menemukan teknologi baru yang mampu mendukung kemajuan ilmu kedokteran dan biologi untuk membantu pasangan yang sulit mendapatkan keturunan sebagai bentuk pengobatan untuk masalah *Infertilitas* dengan alternatif melakukan inseminasi buatan (bayi tabung) yaitu suatu kegiatan untuk mengusahakan kelahiran anak dengan cara melakukan pembuahan tanpa melalui persetubuhan antara suami istri yang sah dalam ikatan perkawinan, melainkan dengan mempertemukan sel sperma dan sel ovum melalui proses tertentu seperti suntikan.⁶

Untuk pertama kalinya bayi tabung diperkenalkan oleh dokter asal Inggris, Patrick C.Stepto dan Robert G.Edwards sekitar tahun 1970-an dan melahirkan bayi tabung pertama di Dunia bernama Louise Brown di rumah sakit Oldham General Hospital, London, Inggris.⁷ Di Indonesia sendiri, bayi tabung pertama bernama Nugroho Karyanto lahir pada tanggal 2 mei 1988 di Rumah Sakit anak dan Bersalin Harapan Kita Jakarta yang dipimpin oleh Prof.Dr.dr.Sudraji Sumapraja, SpOG. Pada awalnya teknologi ini ditentang

⁵Indra N.C Anwar dan Taufik Jamaan, *Manual Inseminasi Intra Uterus* (Jakarta: Puspa Swara, 2003), h. 3.

⁶Wiryawan permadi, dkk, *Panduan Medis Tepat dan Terpercaya untuk mengerti dan Memahami Bayi Tabung hanya 7 hari, Memahami Fertilisasi in Vitro* (Bandung: PT Revika Aditama, 2008), h. 2.

⁷[http://g-langzstudio.blogspot.com/2012/09/a.html?m=1\(FertilisasiInVitro\(BayiTabung\)\)](http://g-langzstudio.blogspot.com/2012/09/a.html?m=1(FertilisasiInVitro(BayiTabung))), (Diakses tanggal 10 maret 2019, jam 18.43)

oleh kalangan kedokteran dan agama karena dokter itu dianggap mengambil alih peran Tuhan dalam menciptakan manusia.⁸

Meskipun bayi tabung mempunyai daya guna yang sangat baik, jika dilakukan oleh orang yang tidak beragama, beriman dan beretika maka berpotensi memberi dampak negatif dan fatal. MUI provinsi DKI Jakarta menfatwakan terkait dengan inseminasi buatan ini: Inseminasi dari sperma suami dengan istri yang sah dibuahi ke dalam rahim istri melalui suntikan secara langsung maka diperbolehkan (halal).⁹ Dalam hal ini jelas tidak ada pertentangan karena bayi yang dilahirkan dari proses bayi tabung atau inseminasi buatan tersebut merupakan keturunan sah dari pasangan suami istri dalam ikatan perkawinan.

Permasalahan timbul ketika sel ovum yang diambil dari wanita yang melakukan program bayi tabung 4-6 sementara jumlah embrio yang akan digunakan rata-rata 3-4 embrio yang diletakan kedalam rahim dan sisa sel sperma dan ovum tersebut akan disimpan sebagai cadangan jika sewaktu-waktu transfer embrio pertama tidak berhasil. Sel sperma dan ovum tersebut akan di simpan di suhu yang disesuaikan dengan tempat aslinya sehingga dapat bertahan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Dengan begitu seorang suami dapat memberikan keturunan kepada istrinya meskipun sudah meninggal dunia. Kisah bayi tabung setelah kematian suami dapat di lihat dari kasus Gabby Vernoff yang berhasil melahirkan bayi perempuan di Los

⁸Suwito, *Inseminasi Buatan Pada Manusia Menurut Tinjauan Hukum Islam*, Dalam Chuzaimah T. Yanggo dan Hafidz Anshary (ed), *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 2.

⁹*Ibid.*, h. 210.

Angels Hospital dari sperma Bruce yang telah meninggal tahun 1995 akibat salah obat. Setelah 30 jam Bruce meninggal, dr.Chappy Rothman dari Century City Hospital mengambil spermanya untuk diinseminasikan, atas permintaan sang istri dan pihak keluarga. Kisah lain juga terjadi di Australia, seorang pengacara David Riwoe mendampingi kliennya Ayla ingin mengajukan penetapan semacam pengadilan agar bisa mengekstraksi sperma Jhosua suaminya untuk tujuan bayi tabung di masa depan. Salah satu syarat mendapatkan penetapan pengadilan semacam ini di Australia yaitu harus ada bukti Almarhum memang ingin memiliki anak. Sebagai pengacara Rowie pun mengumpulkan berbagai dokumen yang diperlukan. Masalahnya, Proses ekstraksi sperma tersebut harus dilakukan tak lama dari setelah meninggalnya, idealnya 24 jam. Ayla akhirnya mendapatkan penetapan pengadilan untuk mengekstrak dan menyimpan sperma Joshua.¹⁰

Gambaran permasalahan seperti ini pada akhirnya dalam hukum syar'i akan menimbulkan polemik yang panjang, karena berimplikasi pada status anak tersebut. Meskipun secara lahiriyah anak hasil pembuahan dalam proses bayi tabung tersebut merupakan anak biologis dari bapaknya yang sudah meninggal, namun di sisi lain pelaksanaan bayi tabung tersebut ketika pasangan suami istri tersebut tidak memiliki ikatan perkawinan lagi. Adapun dalil syar'i yang dapat dikaitkan dengan hal ini yakni dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 234:

¹⁰ “Geger Wacana Pemanfaatan Sperma Pria Meninggal Untuk Inseminasi Buatan” (Online) tersedia di :<https://m.liputan6.com/global/read/3659603/geger-wacana-pemanfaatan-sperma-pria-meninggal-untuk-inseminasi-buatan>, 5 oktober 2018 (Diakses pada tanggal 5 maret 2019 jam 17.30).

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ .

وَعَشْرًا ﴿٢٣٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang meninggal dunia diantara kamu dan meninggalkan istri-istri, (hendaklah para istri itu) menanggukkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari.” (Q.S Al-Baqarah (2): 234).¹¹

Al-Qur'an surah Al- Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S Al-Tin (95): 4).

Dalam hadis Nabi diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ruwaifi' ibn Sabit :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ." {أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانٍ}

Artinya: “Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menyiramkan airnya (sperma) pada tanaman orang lain (vagina istri orang lain).” (Hadis riwayat Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan hadis ini dipandang shahih oleh Ibnu Hibban).¹²

Dari ayat dan hadis diatas diterangkan bahwa para istri yang suaminya meninggal, sedang istri yang ditinggalkan tidak dalam keadaan hamil wajib menjalankan *iddah*¹³ selama empat bulan sepuluh hari, jika masa *iddah* telah selesai maka bolehlah untuk menikah lagi. Dalam artian para istri itu sebenarnya telah bercerai setelah suaminya meninggal. Dan manusia di

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah*...., h. 38.

¹²Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram* Cet.VII (Akbar Media, 2012), h 306.

¹³*Iddah* adalah masa dimana seorang perempuan yang telah bercerai dengan suaminya, baik diceraikan karena suaminya mati maupun diceraikan suaminya pada saat hidup, untuk menunggu dan menahan diri menikahi laki-laki lain.

ciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk-makhluk yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan sehingga melebihi ciptaan tuhan lainnya. Tuhan sendiri berkenan memuliakan manusia, maka seharusnya manusia bisa menjaga kehormatannya sendiri dan juga menjaga kehormatan sesama manusia. Dan proses insinerasi buatan dalam bentuk tersebut itu pada hakikatnya merendahkan harkat martabat manusia itu sendiri.

Sebagaimana Majelis Ulama Indonesia, berdasarkan hasil rapat Komisi Fatwa tanggal 13 juni 1979, telah mengeluarkan Fatwa tentang inseminasi buatan atau bayi tabung salah satunya (terkait judul penelitian), bahwa bayi tabung dari sperma yang dibekukan dari suami yang telah meninggal dunia hukumnya haram. Berdasarkan kaidah *Sadd Al-Dzari'ah*¹⁴, sebab hal ini akan menimbulkan masalah yang pelik, baik dalam kaitannya dengan penentuan nasab maupun dalam kaitannya dengan hal kewarisan.¹⁵

Agar memiliki kepastian untuk memperjelas dari permasalahan yang melatar belakangi sebagaimana yang dinyatakan oleh fatwa MUI tentang bayi tabung setelah kematian suami akan ditinjau menurut hukum Islam. Untuk itu penulis terdorong melakukan pembahasan lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Bayi Tabung Setelah Kematian Suami (Analisis Fatwa MUI tahun 1979 tentang Bayi Tabung/ Inseminasi Buatan).”

¹⁴*Sadd Al-Dzari'ah* menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah adalah berupa perbuatan yang pada dasarnya *mubah* tidak bertujuan kepada kemafsadatan tetapi biasanya besar kemungkinan (*dhann al ghalib*) akan berakibat suatu kemafsadatan, maka dilarang (haram) oleh syara'.

¹⁵Suwito, Problematika Bayi Tabung dan Alternatif Penyelesaiannya, *Jurnal Of Islamic Family Law*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2011), h. 162-164.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memberi batasan masalah yang menjadi fokus penelitian atau fokus pembahasan penelitian ini, agar mengefektifkan dan memudahkan dalam pengolahan data. Adapun batasan dalam penelitian ini hanya pada seputar Tinjauan Hukum Islam Tentang Bayi Tabung Setelah Kematian Suami (Analisis Fatwa MUI tahun 1979 tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan).

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Fatwa MUI tentang hukum bayi tabung setelah kematian suami?
2. Bagaimanakah analisis hukum Islam terhadap Fatwa MUI tentang bayi tabung setelah kematian suami?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalahnya ada tujuan yang ingin dicapai oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Fatwa MUI tentang hukum bayi tabung setelah kematian suami.
2. Untuk mengetahui analisis hukum Islam terhadap Fatwa MUI tentang bayi tabung setelah kematian suami.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan Islam bagi akademisi, khususnya terkait judul penelitian yaitu mengenai tinjauan hukum Islam tentang bayi tabung setelah kematian suami.

2. Secara Praktis

Penelitian ini salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu syar'i di Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyyah) Fakultas Syari'ah di Universitas Islama Negeri Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan dalam mencari, menggali, mengelola, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam menghadapi permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis memakai beberapa metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu data primernya merupakan data pustaka. Dalam penelaahan kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap

serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.¹⁶

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*. *Deskriptif* berarti usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi apa adanya. Sedangkan *analisis* merupakan usaha memecahkan masalah dengan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan. Mengukur dimensi suatu gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan dan sebagainya.¹⁷ Sehingga permasalahan mengenai judul penelitian ini dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai sebuah gagasan yang menarik untuk ditampilkan dalam kajian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah yang langsung diperoleh penulis dari sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan bahan pustaka yang diantaranya: dokumen Fatwa MUI, Al-Qur'an dan Hadis, buku-buku fikih dan hukum, serta

¹⁶Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2011), h. 109.

¹⁷Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Cetakan ke-13(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 16.

¹⁸Surajuddin, *Legislasi Hukum Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27.

refrensi tentang bayi tabung/inseminasi buatan yang berkaitan dengan objek pembahasan.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder adalah informasi yang sudah ada atau dipublikasikan secara umum seperti yang bersumber dari makalah, artikel, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Sumber Hukum Tersier

Bahan hukum tersier adalah bahan yang dapat memberikan penjelasan terhadap sumber hukum primer maupun sumber hukum sekunder. Diantaranya kamus, ensiklopedia dan media internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang akan dipecahkan.¹⁹

Dan untuk memperoleh data yang valid penulis mengumpulkan data penelitian dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya: dokumen Fatwa MUI, Al-Qur'an, Hadis, buku-buku fikih dan hukum, artikel, jurnal, skripsi, dan refrensi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dengan jalan penelitian kepustakaan tersebut dijadikan fondasi dan alat utama praktek penelitian.

¹⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 174.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data dikumpulkan dari lapangan (perpustakaan) yang relevan dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data menganalisis data yang pada pokoknya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

- a. Memeriksa data (*editing*) yaitu hal yang dilakukan setelah semua data yang kita kumpulkan melalui studi pustaka, atau instrumen lainnya, langkahnya adalah memeriksa kembali semua data dengan maksud untuk mengecek apakah setiap data relevan dengan masalah dan tanpa kesalahan.²¹
5. Sistematisasi data (*systematizing*) yaitu penelitian tersebut disusun secara sistematis menurut pola tertentu yang bersifat logis, dari yang paling sederhana sampai dengan kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan konsisten.²²

6. Metode Analisis Data

Adapun untuk menganalisis data dilakukan secara kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang mudah dipahami.²³ Dalam analisis kualitatif penulis menggunakan metode berfikir deduktif yaitu metode menganalisis data bermula dari mendeskripsikan data yang bersifat umum mengenai bayi tabung, fatwa MUI tentang bayi tabung setelah kematian

²⁰ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum.....*, h. 125.

²¹ *Ibid*, h. 77.

²² *Ibid*, h. 31.

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 42.

suami dan ditinjau hukum Islam kemudian data-data tersebut diolah sehingga menghasilkan gambaran yang utuh untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Bayi Tabung

1. Pengertian Bayi Tabung

Secara bahasa bayi tabung berasal dari bahasa Inggris *In Vitro Fertilization* yaitu usaha manusia untuk membuahi telur wanita (ovum) di luar tubuh wanita (*in Vitro*).¹ Bayi tabung terdiri dari dua unsur kata, yaitu “bayi” dan “tabung”. Kata bayi menurut susunan kata-kata bahasa Indonesia adalah anak, atau anak kecil yang baru lahir. Sedangkan kata tabung artinya seruas bambu, atau tempat menaruh sesuatu.

Istilah bayi tabung merupakan terjemah dari (*test tube baby*) dalam bahasa kedokteran dikenal dengan “*In Vitro Fertilization and Embryo Transfer*” (*IVF-ET*) atau yang dikenal dalam khazanah hukum Islam dengan sebutan “*Thifl al-Anabib*” atau “*Athfal al-Anbubah*”.² Yaitu tabung yang dibuat sebagai tempat pembuahan sperma dan ovum menjadi janin, tabung yang digunakan untuk melakukan pembuahan dibuat sedemikian rupa dengan teknologi dan pertimbangan medis yang begitu cermat, sehingga serupa dengan keadaan saluran telur dan rahim wanita, tempat sperma dan ovum biasanya diproses. Setelah terjadi pembuahan pada tabung tersebut terbentuklah embrio (*mudghah*), yang setelah cukup waktunya menurut pertimbangan medis, embrio itu dipindahkan ke dalam

¹Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 48.

²Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia), h.192.

rahim seorang wanita yang telah direncanakan sebelumnya dan hingga tiba saatnya melahirkan.

Jadi yang dimaksud bayi tabung adalah sperma dan ovum yang dipertemukan dalam sebuah tabung. Setelah terjadi pembuahan embrio telah terbentuk, kemudian disarangkan ke dalam rahim wanita, hingga sampai pada saatnya lahirlah bayi tersebut. Bayi ini dikenal dengan istilah bayi tabung. Artinya, ditabung itu bukanlah bayi yang lahir dari tabung dan diciptakan oleh manusia dalam tabung tersebut. Sebenarnya, antara bayi tabung dengan bayi biasa itu tidak begitulah jauh perbedaannya. Letak perbedaannya pada dalam masa cara pembuahan.

Pada umumnya alasan para pasangan suami istri melakukan program bayi tabung dikarenakan terdapat gangguan pada saluran pembuahan biasanya (sekitar 80% pangan suami istri), mengalami pembuahan sel telur oleh spermatozoa terjadi secara spontan. Dimulai dari pengantaran spermatozoa lewat hubungan biologis, bertemunya spermatozoa dengan sel disaluran reproduksi wanita (*fallop*) hingga terjadinya pembuahan secara sempurna. Kemudian, perpaduan sel telur itu terus berlanjut di dalam rahim hingga melekatkan dirinya pada dinding rahim, bentuk disitu sampai sel itu (*nutfah*) berubah menjadi embrio (*'alaqah*) dan seterusnya. Biasanya proses ini terjadi apa adanya tanpa bantuan dari teknologi kedokteran ataupun obat-obat kesuburan.³

³Adil Yusuf al-Izzazy, *Fiqih Kehamilan* (Pasuruan: Hilal Pustaka, t.th), h. 119.

Namun hal ini sulit terjadi pada sekitar 10-20% pasangan suami-istri infertil yang kesulitan memperoleh keturunan. Kemandulan atau dalam bahasa kedokteran disebut *infertilitas*, istilah ini dipakai untuk menyebut pasangan yang gagal untuk mempunyai keturunan setelah berusaha selama setahun.

Ada dua istilah dalam *Infertilitas* (kemandulan), yaitu disebut *infertilitas primer* jika istri belum pernah hamil walaupun di senggama dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan. Dan disebut *infertilitas sekunder* jika istri telah hamil, akan tetapi tidak terjadi kehamilan lagi walaupun bersanggama dan dihadapkan kepada kemungkinan kehamilan selama 12 bulan. Kondisi infertilitas dapat disebabkan oleh banyak hal, sehingga penyebab dari kondisi infertilitas akan menjadi pertimbangan utama dokter dalam menentukan jenis terapi yang paling tepat bagi pasangan suami istri yang bersangkutan. Adapun faktor penyebab infertilitas adalah sebagai berikut:⁴

a. Faktor Dari Istri

1) Gangguan saluran reproduksi wanita (*tuba fallopi*).

Faktor penyebab *infertilitas* paling sering terjadi karena gangguan saluran reproduksi (*tuba fallopi*). Oleh karena itulah penilaian potensi tuba dianggap sebagai salah satu pemeriksaan terpenting dalam pengolaan infertilitas. Seorang wanita yang mengalami gangguan tuba, lain berupa sumbatan, atau gangguan

⁴Wiryawan Permadi dkk, *Hanya 7 hari memahami fertilisasi in vitro* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 45.

lainnya yang menyebabkan ruang dalam tuba menyempit atau menutup, kemudian akan mengalami kesulitan untuk dapat hamil secara spontan. Karena awal dari proses terjadinya kehamilan adalah fertilisasi atau pembuahan sel telur matang oleh sperma pada saluran tuba wanita. Hal itu terjadi saat spermatozoa yang terkandung dalam cairan sperma pria mencapai sebuah lokasi di dalam tuba, yang juga merupakan lokasi dimana sel telur matang dilepaskan. Untuk mencapai lokasi pertemuan ini, baik sel telur ataupun spermatozoa diharuskan melewati bagian ruang dalam tuba. Dengan demikian, tentu hal ini akan sulit terjadi apabila terdapat gangguan pada tuba. Ruangan dalam tubuh yang menyempit atau sama sekali menutup, akan menghambat gerak dari spermatozoa atau saluran sel telur matang menuju lokasi fertilisasi.

2) *Endometriosis*

Endometriosis adalah kelainan dimana sel-sel yang biasa membentuk jaringan pelapis dinding bagian dalam Rahim (*endometrium*), tumbuh di luar rahim. Lokasi pertumbuhan yang tidak normal biasanya terdapat pada ruang panggul, diluar struktur organ reproduksi wanita. Jaringan *endometrium* yang tumbuh di luar rahim, selanjutnya akan menyebabkan proses peradangan. Proses peradangan inilah yang berpotensi menyebabkan gangguan

pada proses penghantaran sel telur wanita yang telah matang untuk menuju tempat terjadinya fertilisasi.

3) Abnormalitas kerja sistem pertahanan tubuh

Pada beberapa kondisi, para ahli kesuburan menemukan kasus infertilitas yang disebabkan karena adanya antibodi antisperma dalam saluran reproduksi wanita. Secara logis zat antibodi ini dapat membunuh spermatozoa yang masuk dalam saluran yang menuju sel telur pada saat hubungan biologis. Keadaan ini menyebabkan gagal nya spermatozoa untuk sampai ke lokasi pembuahan sel telur wanita. Kondisi infertil yang penyebabnya tidak diketahui dengan pasti oleh Ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan manusia adalah ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan dipenuhi oleh misteri-misteri yang belum terpecahkan. Satu demi satu misteri terungkap, disusul munculnya misteri-misteri baru lainnya. Demikian halnya dengan ilmu kedokteran yang menyangkut kesehatan sistem reproduksi. Seringkali, kondisi infertil juga ditemukan pada pasangan suami istri dengan seluruh hasil pemeriksaan yang menunjukkan nilai normal. Hingga saat ini penyebab infertilitas pada pasangan pasangan suami-istri tersebut belum mampu diungkapkan.

b. Faktor Suami

- 1) Gangguan Pada saluran keluar spermatozoa
- 2) Kelumpuhan fisik yang menyebabkan pria tidak mampu melakukan hubungan biologis.
- 3) Kelainan fungsi reproduksi pria

Pada umumnya apabila sistem pria atau suami terganggu, maka hasil analisis sperma akan menunjukkan kelainan. Kelainan ini dapat berupa kelainan jumlah spermatozoa yang terkandung dalam sperma, kelainan bentuk spermatozoa, ataupun kelainan-kelainan gerak dari spermatozoa. Adapun hasil analisis sperma yang normal akan menunjukkan:⁵

- a) Normalitas jumlah spermatozoa adalah 20 juta spermatozoa atau lebih dalam 1 ml sperma (dalam setiap ejakulasi).
- b) Bentuk spermatozoa normal: Sekurang-kurangnya harus terdapat sekitar 30% dari jumlah total spermatozoa dalam sperma, yang memiliki bentuk normal. Normalitas bentuk spermatozoa, mulai dari kepala hingga bagian ekor, sangat menentukan kemampuan spermatozoa untuk bergerak dan melakukan fertilisasi pada sel telur wanita.
- c) Gerak spermatozoa normal: Sekurang kurang nya 50% dari jumlah total spermatozoa dalam cairan sperma, mampu bergerak secara normal. Hal itu tentu sangatlah penting dalam proses terjadinya

⁵*Ibid*, h. 48.

fertilisasi dalam tubuh wanita. Apabila spermatozoa tidak bergerak atau bergerak sangat lambat, maka fertilisasi tidak akan terjadi secara spontan.

2. Proses Pelaksanaan Bayi Tabung

Secara garis besar proses pelaksanaan bayi tabung melalui empat tahap yaitu;

a. Tahap Induksi Ovulasi

Tahap ini merupakan proses penyeleksian dan persiapan yang terdiri dari *anamesis*,⁶ memeriksa sistem reproduksi wanita dengan *ultrasonografi*,⁷ pemeriksaan hormonal, analisis sperma, serta konseling seputar resiko dan keberhasilan terapi *infertilitas*.⁸ Penunjang khusus yang biasa dilakukan sebelum ketahap pelaksanaan bayi tabung terlebih dahulu melakukan penyeleksian atau pemeriksaan di laboratorium diantaranya sebagai berikut :

1) Analisis Sperma

Suami memiliki peran sangat penting dalam proses terjadinya reproduksi. Peran seorang laki-laki ditentukan oleh baik atau tidaknya kualitas spermanya. Sehingga perlu dilakukan analisis sperma dalam pemeriksaan infertilitas.

⁶*Anamesis* adalah istilah dunia medis yang digunakan untuk menyebut proses tanya jawab/konsultasi antara dokter dengan pasien. Diartikan sebagai bentuk konsultasi antara dokter dan pasien untuk mengetahui latar belakang dari pasien untuk melaksanakan program bayi tabung, dan lain sebagainya guna memperlancar dalam program bayi tabung nantinya.

⁷*Ultrasonografi* (USG) adalah metode untuk memvisualisasikan bagian-bagian internal tubuh atau janin dalam rahim, dengan menggunakan gelombang suara ultrasonik, yaitu gelombang suara yang memiliki frekuensi sangat tinggi (250 kHz-2000 kHz).

⁸Tono Djuantono dkk, *Panduan Medis Tepat Dan Terpercaya Untuk Mengatasi Kemandulan Hanya 7 Hari, Memahami Infertilitas* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h.61.

Untuk memudahkan pembaca, berikut ini penulis sajikan tabel yang mengindikasikan sperma dianggap standar baik yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu dari :

No.	Objek Yang Dinilai	Nilai Normal
1.	Volume	2 ml atau lebih
2.	Konsentrasi <i>Spermatozoa</i>	20 juta <i>spermatozoa</i> / ml atau lebih
3.	pH ⁹	7,2 sampai dengan 8,0
4.	<i>Motilitas</i> ¹⁰ <i>Spermatozoa</i>	Dalam waktu 1 jam setelah ejakulasi, sebanyak 50% dari jumlah total <i>spermatozoa</i> yang hidup mempunyai gerakan <i>fast progressive</i> ¹¹
5.	<i>Morfologi</i> ¹² <i>Spermatozoa</i>	30% atau lebih memiliki bentuk yang normal
6.	Jumlah Total <i>Spermatozoa</i>	40 juta <i>spermatozoa</i> per ejakulasi atau lebih
7.	<i>Vitalitas Spermatozoa</i>	50% atau lebih dalam keadaan hidup

Dari rincian standar diatas, dokter akan membuat suatu kesimpulan dari hasil analisis sperma, yaitu sebagai berikut:

1. *Normozoospermia*: karakteristik normal yang dapat dilihat pada tabel
2. *Oligozoospermia*: konsentrasi *spermatozoa* kurang dari 20 juta per ml.

⁹PH (power of hydrogen) adalah derajat keasaman yang digunakan untuk menyatakan tingkat keasaman atau kebasaan yang dimiliki oleh suatu larutan.

¹⁰*Motilitas* adalah kemampuan untuk bergerak. Dalam istilah medis digunakan untuk menyebutkan gerakan ekor sperma yang memungkinkan berenang.

¹¹*Fast Progressive* merupakan istilah medis untuk menyebutkan sperma yang memiliki gerakan lurus dan cepat sperma jenis ini memiliki jumlah rata-rata 25-40% dari total volume sperma yang dikeluarkan.

¹²*Morfologi spermatozoa* adalah bentuk sperma, sperma normal memiliki bentuk kepala oval dan berukuran panjang yang berfungsi mendorong sperma bergerak maju. Di dalam kepala sperma terdapat inti sel (*nukleus*) yang mengandung 23 kromosom, bagian tengah sperma mengandung *mitokondria* yang menyediakan energy untuk berenang.

3. *Asthenozoospermia*: jumlah spermatozoa yang masih hidup dan bergerak secara aktif, dalam waktu 1 jam setelah ejakulasi, kurang dari 50%.
4. *Teratozoospermia*: jumlah sperma dengan morfologi normal kurang dari 30%.
5. *Oligoasthenoteratozoospermia*: kelainan campuran dari 3 variabel yang telah disebutkan sebelumnya.
6. *Azoospermia*: tidak adanya spermatozoa dalam sperma
7. *Aspermia*: sama sekali tidak terjadi ejakulasi sperma

Dari pemaparan kesimpulan hasil analisis sperma ini akan sangat berpengaruh pada penanganan masalah *infertilitas* pasangan selanjutnya. Kemudian dokter akan menentukan tindakan terapi *infertilitas* manakah yang diperlukan pasangan. Salah satu pilihannya adalah melakukan inseminasi buatan atau bayi tabung.

2) Penilaian Fungsi Tuba

Salah satu pemeriksaan khusus yang sering dianjurkan dokter untuk menilai baik atau tidaknya tuba, adalah *Histerosalfongografi*.¹³ Kelainan yang ditemukan oleh dokter pada fungsi tuba, akan ditindak lanjuti dengan terapi yang sesuai. Kemudian dilakukan pemeriksaan *serologis*. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah pasangan suami istri terjangkit infeksi (yang pada umumnya tidak dirasakan sama sekali) yang

¹³*Histerosalfongografi* (HSG) adalah pemeriksaan dengan menggunakan sinar *rontgen* (sinar X) untuk melihat kondisi rahim dan daerah di sekitarnya.

berpotensi untuk mengganggu kehamilan ataupun cacat lahir pada bayi yang akan dikandung sng istri nantinya.¹⁴

Setelah dilakukan proses penyeleksian dan persiapan, maka dilakukanlah proses pelaksanaan bayi tabung yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut:¹⁵

a) Persiapan Petik Ovum

Pada tahap ini dilakukan persiapan pengambilan ovum (Per-Uvu) yang meliputi fase *down regulation* dan terapi stimulasi. Fase *down regulation* merupakan suatu proses untuk membuat suatu keadaan seperti *menopause* agar indung telur siap untuk menerima terapi stimulasi. Tahapan ini memerlukan waktu dua minggu hingga satu bulan. Pada tahap ini istri akan di beri obat sebagai perangsang indung telur, sehingga dapat mengeluarkan ovum. Dokter akan memberikan pengobatan yang berguna untuk menciptakan kadar hormon reproduksi yang sesuai guna terciptanya proses ovulasi sel telur matang pada pasangan suami istri. Obat tersebut akan diberikan oleh dokter kepada istri setiap hari sejak permulaan haid dan baru diberhentikan setelah sel telurnya matang. Rata-rata pemberian hormon ini oleh dokter sekitar 7 hari lamanya.

Melalui pemberian obat ini, dokter mengharapkan terjadi pematangan folikel sel telur. Apabila cairan folikel telah dirasa

¹⁴*Ibid.*, h. 22.

¹⁵Salim HS, *Bayi tabung Tinjauan Aspek Hukum...*,h. 34.

matang, maka selanjutnya siap untuk dirangsang. Sel-sel telur dalam masa pematangan akan dipantau setiap hari dengan pemeriksaan darah istri, dan juga dengan pemeriksaan *ultrasonografi* (USG). Tetapi tidak semua dari indung telur dapat bereaksi dengan obat itu.

b) Tahap Pengambilan Sel Telur/ Ovum Pick-Up (OPU)

Pada tahap ini dilakukan dengan operasi petik *Ovum Pick-Up* (OPU). Terdapat dua cara untuk mengambil sel telur, yaitu dengan *laparoscopi* dan *ultrasonografus* (USG). Dengan cara *laparoscopi* folikel akan tampak jelas dengan leluasa kemudian indung telur dipegang menggunakan penjepit khusus dan dilakukan persiapan. Selanjutnya cairan folikel yang berisi sel telur ditampung di dalam tabung. Cairan itu akan dilihat melalui mikroskop agar memastikan bahwa sel telur telah ditemukan. Adapun cara kedua yaitu dengan *ultrasonografus* (USG), folikel yang tampak pada layar *ultrasonografi transvaginal* ditusuk dengan jarum melalui vagina kemudian dilakukan penghisapan folikel yang berisi sel telur seperti cara pengisapan *laparoscopi*.¹⁶

c) Pengambilan Sperma

Pada tahap ini untuk mengeluarkan dan mengambil sperma suami terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan

¹⁶Soegiarto S. dan TZ Yacoeb, *Program Fertilisasi In Vitro Fakultas Kedokteran UI* (Jakarta: Makmal Terpadu Imuno Endokronologi FKUI, t.t), h. 6.

antara lain: *istimna'* (mastrubasi), '*Azl coitus interruptus* (senggama terputus), dihisap langsung dari testis, jima' dengan memakai kondom, sperma yang ditumpahkan ke dalam vagina yang dihisap dengan cepat dengan spuit, dan atau sperma mimpi basah. Dari beberapa cara di atas untuk keperluan inseminasi buatan, cara terbaik yang dipilih ialah dengan masturbasi atau dengan tindak operasi langsung dari testis jikalau dikarenakan kesulitan untuk mengeluarkan sel sperma akibat tersumbat.

Pada kasus cairan air mani tanpa sperma, mungkin akibat penyumbatan atau gangguan saluran sperma, tindakan pengambilan sperma yang bisa dilakukan dengan dua teknik, yaitu: *Miscrosurgical Sperm Aspiration* (MESA)¹⁷ dan *Testicular Sperm Extraction* (TESA).¹⁸ Selanjutnya akan dilakukan pemisahan untuk pemurnian kandungan sperma dari bahan-bahan lainnya. Kurang lebih 20.000 sel sperma ditempatkan secara bersamaan dengan 1 sel telur matang kedalam sebuah cawan khusus. Dalam hal ini diharapkan dapat terjadinya proses *fertilisasi* sel telur dan sperma dalam kurun waktu 17-20 jam setelah pengambilan sel telur dari ovarium.

¹⁷*Miscrosurgical Sperm Aspiration* adalah tehknik operasi pengambilan sperma, dimana sperma yang diambil dari tempat sperma dimatangkan dan simpan .

¹⁸*Testicular Sperm Extraction* adalah tehknik oprasi pengambilan sperma secara langsung dari testis yang merupakan pabrik sperma.

Sel telur yang berhasil dibuahi akan ditandai dengan adanya dua sel inti yang segera membelah menjadi embrio.¹⁹

d) Pemindahan Embrio (*Embryo Transfer*)

Pada tahap ini meliputi dua fase, yaitu pemindahan embrio dan terapi obat penunjang kehamilan. Setelah terjadinya fertilisasi, dokter yang menangani dalam program bayi tabung ini akan melakukan pengawasan khusus terhadap perkembangan embrio. Embrio yang dilihat berkembang dengan baik akan ditanamkan dalam rahim, biasanya embrio yang berkembang baik akan terlihat dengan jumlah 8-10 sel pada saat akan ditanamkan dalam rahim. Embrio ini akan dipindahkan ke dalam rongga rahim seorang perempuan yang siap mengandung setelah 2-3 hari kemudian. Selanjutnya akan diberikan terapi obat penunjang kehamilan. Tujuannya untuk mempersiapkan rahim agar dapat menerima implantasi embrio sehingga embrio bisa berkembang baik. Apabila semua proses dari tahapan sudah dilakukan, maka hanya perlu menunggu proses kelahiran, yang memerlukan waktu sekitar sembilan bulan sepuluh hari. Pada saat itu perempuan yang mengandung calon bayi tidak diperkenankan untuk berkerja terlalu berat dikarenakan rentan terjadi keguguran.

¹⁹ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau*, h.31-32.

3. Macam-Macam Bayi Tabung

Jika ditinjau dari segi sperma, dan ovum serta tempat embrio ditransplantasikan, maka bayi tabung dapat dibagi, menjadi 8 (delapan) jenis yaitu :²⁰

- a. Bayi tabung yang mrnggunakan sperma dan ovum dari pasangan suami istri, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim istri
- b. Bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum pasangan suami istri, lalu embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim ibu pengganti (*surrogate mother*),
- c. Bayi tabung yang menggunakan sperma dari suami dan ovumnya berasal dari donor, setelah embrio terbentuk lalu ditransplantasikan ke rahim istri
- d. Bayi tabung yang menggunakan sperma donor, sedangkan ovumnya berasal dari istri lalu embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim istri
- e. Bayi tanung yang mengguanakan sperma dari donor, sedangkan ovumnya berasal dari istri lalu embrionya ditranspantasikan ke dalam rahim *surrogate mother*
- f. Bayi tabung yang menggunakan sperma dari suami, sedangkan ovumnya berasal dari donor, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim *surrogate mother*

²⁰ Salim HS, *Bayi Tabung Tinjuan Aspek....*, h. 8.

- g. Bayi tabung menggunakan sperma dan ovum dari donor, lalu embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim istri
- h. Bayi tabung yang menggunakan sperma dan ovum berasal dari donor, kemudian embrionya ditransplantasikan ke dalam rahim *surrogate mother*

Kedelapan jenis bayi tabung tersebut secara teknologis sudah dapat dilakukan, namun dalam kasus-kasus penggunaan teknologi bayi tabung baru mencakup 5 (lima) jenis, antara lain: pertama, kedua, ketiga, keempat dan ketujuh. Mengapa kelima jenis ini bisa diterapkan, sementara jenis lain belum bisa diterapkan? Hal ini disebabkan karena kondisi dari pasangan suami istri pada saat menginginkan anak memilih salah satu dari kelima jenis tersebut, dan dalam pemilihannya tergantung pada faktor penyebab *infertilitas* masing-masing.

Sebagaimana mengutip dari penelitian Avid Arvany, majelis Majma' al-Fiqh al-Islami mekah menjelaskan ada 5 (lima) macam digunakan dalam pelaksanaan bayi tabung, meliputi sebagai berikut:²¹

- 1) Sel sperma suami dan sel telur istrinya diambil dan keduanya diletakkan di dalam saluran eksperimen (tabung), lalu diproses secara fisika hingga sel sperma suami mampu membuahi sel telur istrinya di tabung eksperimen. Lantas, setelah pembuahan terjadi, pada waktu yang telah ditentukan, sperma tersebut dipindahkan kembali dari tabung ke dalam rahim istrinya sebagai pemilik sel telur, agar sel sperma yang telah

²¹ Avid Arvany, "Fertilisasi In Vitro....", h. 30.

mengalami fertilisasi dapat melekat pada dinding rahim hingga ia berkembang dan memulai kehidupannya seperti janin-janin lainnya. Pada akhirnya si istri dapat melahirkan bayi secara alami. Anak itulah yang sekarang yang dikenal dengan sebutan bayi tabung. Seperti yang diberitakan dalam surat-surat kabar internasional dan berbagai media lain, kini jumlah bayi tabung semakin banyak. Metode ini ditempuh, apabila si istri mandul akibat saluran fallopi tersumbat. Yakni, saluran yang menghubungkan sel telur ke dalam rahim.

- 2) Pembuahan sel secara eksternal (di dalam tabung) yang berlangsung antara sel sperma yang diambil dari suami dan sel telur yang diambil dari indung telur wanita lain yang bukan istrinya (kini disebut donator). Kemudian, pembuahan lanjutan di proses di dalam rahim istrinya. Mereka menempuh metode ini, ketika indung telur milik istrinya mandul (tidak memproduksi), tapi rahimnya sehat dan siap melakukan pembuahan (fertilisasi).
- 3) Pembuahan sel secara eksternal (di dalam tabung) yang berlangsung antara sel sperma laki-laki dan sel telur wanita yang bukan istrinya, kemudian pembuahan bertempat di dalam rahim wanita lain yang telah bersuami (ada 2 wanita sukarelawan). Mereka menempuh metode ketiga ini ketika indung telur wanita yang bersuami tersebut mandul, tapi rahimnya tetap sehat, demikian pula suaminya, juga mandul. Kedua pasangan suami istri yang mandul ini sangat menginginkan anak.

- 4) Pembuahan sel secara eksternal (di dalam tabung) antara 2 bibit sel milik suami istri, lalu proses pembuahannya dilangsungkan di dalam rahim wanita lain yang siap mengandung. Metode keempat ini ditempuh apabila pihak istri tidak mampu hamil karena ada kendala di dalam rahimnya, tetapi indung telurnya tetap sehat dan memproduksi atau ia tidak mau mengandung dan meminta wanita lain supaya mengandung anaknya.
- 5) Pelaksanaan metode kelima ini sama dengan metode keempat, hanya saja wanita yang ditunjuk sebagai sukarelawan yang bersedia mengandung itu adalah istri kedua dari suami wanita pemilik sel telur, sehingga istri kedua yang mengalami kehamilan dan proses pembuahan. Metode kelima ini tidak berlaku di Negara-negara yang melegalkan poligami.

4. Resiko Pelaksanaan Tahap-Tahap Bayi Tabung

Adapun resiko dari pelaksanaan tahap-tahap bayi tabung adalah sebagai berikut.²²

- a. *Syndrome hipertimulasi ovarium*, pada tahap awal program bayi tabung, ovarium istri memang dirangsang untuk memproduksi sel telur matang dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan siklus reproduksi normal. Pada siklus reproduksi normal, ovarium hanya menghasilkan satu buah sel telur matang setiap bulannya. Pada siklus reproduksi yang dirangsang dalam proses bayi tabung, ovarium istri

²² Wiryawan Permadi, *Panduan Medis.....*, h. 52.

akan dipacu untuk menghasilkan lebih dari satu buah sel telur matang. Pada umumnya, ovarium mampu menoleransi perubahan ini. Namun sekitar 5% wanita yang mengalami stimulasi ovarium, terjadi kelainan yang disebut dengan sindrom hipertiulasi ovarium, sindrom adalah sebuah kata yang digunakan di dunia kedokteran, berarti sekumpulan gejala. Sekumpulan Gejala yang terdapat pada sindrom hipertiulasi ovarium, bergantung pada tingkat berat ringannya penyakitnya. Menurut tingkatnya sindrom hipertiulasi ovarium dibagi menjadi;

- 2) Tingkatan ringan memiliki gejala perasaan penuh pada perut, mual, diare terdapat sedikit kenaikan berat badan.
- 3) Tingkatan sedang memiliki gejala yang sama dengan gejala ringan, ditambah dengan gejala kenaikan berat badan hingga 1 kilo/hari, muntah, warna urin yang menjadi lebih gelap dan jumlahnya sedikit, perasaan sangat haus, dan kulit atau rambut menjadi kering.
- 4) Tingkatan berat memiliki gejala yang sama dengan tingkatan ringan dan sedang, ditambah dengan gejala nafas menjadi cepat dan dangkal, urine menjadi lebih gelap dibandingkan saat tingkatan penyakit masih sedang, nyeri dada, dinding perut menjadi lebih tegang serta nyeri pada perut bagian bawah.

Pada umumnya, gejala-gejala yang telah disebutkan di atas teratasi dalam waktu 1-2 minggu. Namun bila terjadi kehamilan, gejala-gejala tersebut akan bertahan lebih lama dan bertambah berat.

- b. Resiko kegagalan embrio untuk tumbuh di laboratorium, hingga siap ditanamkan kembali ke dalam rahim, atau berpotensi mengalami keguguran. Hal ini dapat terjadi seiring bertambahnya usia ibu yang mengandung.
- c. Resiko kegagalan embrio untuk menanamkan diri di dalam rahim, setelah dilakukan transfer embrio, pada tahap penanaman embrio dokter akan mendapatkan embrio yang dihasilkan dari fertilisasi, sel telur oleh spermatozoa di laboratorium, kemudian akan di suntikan ke rahim istri. Kelanjutan hubungan embrio dan dinding rahim setelahnya, pada embrio dan rahim sendiri. Saat ini, prosentase terjadinya kehamilan setelah penanaman embrio mencapai 35%.
- d. Memiliki resiko kemungkinan kehamilan bayi kembar lebih dari dua akan meningkat dengan banyaknya embrio yang dipindahkan ke dalam rahim. Hal ini pula memberikan resiko akan persalinan prematur yang memerlukan perawatan lama.

5. Bayi Tabung Dari Sperma Laki-Laki Yang Sudah Meninggal

Upaya untuk mengetahui bagaimana hukum bayi tabung setelah kematian seorang laki-laki sebagai pendonor sperma. Dilihat dari pengambilan sperma, hukum pengambilan sperma itu dilakukan di dalam dua keadaan *pertama*, sperma yang diambil ketika suami masih hidup kemudian menginseminasikannya saat suami telah meninggal dan *kedua*, sperma yang diambil ketika suami telah meninggal dan diinseminasikan. Dalam hal tersebut ulama telah bersepakat pengambilan sperma dari

orang yang meninggal dan atau pelaksanaannya setelah meninggal, walaupun itu suaminya tapi statusnya bukanlah menjadi suaminya yang sah hukumnya adalah haram karena: *Pertama*, pengambilan tersebut dilakukan dengan melihat aurat dari orang yang akan diambil spermanya. Sedang melihat aurat orang lain itu hukumnya haram meskipun sejenis, kecuali dalam keadaan darurat seperti mengobati. *Kedua*, pengobatan sperma itu tidak dapat disamakan dengan pengobatan dalam hal manfaat dan maslahatnya bagi penderita. *Ketiga*, sperma yang keluar dari kemaluan laki-laki secara tidak wajar atau tidak *muhtaram*, sehingga apabila sperma tersebut dipertemukan dengan sel telur seorang wanita dan menjadi anak, anak tersebut adalah anak dari wanita tersebut dan tidak dapat dinasabkan kepada laki-laki pemilik sperma.²³

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُقْضَى
الرَّجُلُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُقْضَى الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan tidak pula seorang wanita boleh melihat aurat wanita lain. Tidak boleh seorang laki-laki berada dalam satu pakaian dengan laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh berada dalam satu pakaian dengan wanita lain (HR. Muslim).²⁴

²³Muhammad Zaenuri, “Status Hak Keperdataan Anak Hasil *Fertilisasi In Vitro* Pasca Kematian Suami Setelah Putusan MK No. 46/PUU VIII/2010 (Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif)”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), h. 52. Pdf, Dipublikasikan.

²⁴*Ibid.*, h. 53.

Dan diterangkan di dalam kitab *as-Syarqowi* jus 1 halaman 289-290:

(قَوْلُهُ مُحْتَرَّمٌ) اِىْ حَالِ خُرُوجِهِ بِأَنْ خَرَجَ عَلَى وَجْهِ مُبَاحٍ لِذَاتِهِ وَإِنْ حَرَّمَ لِعَارِضٍ كَحَيْضٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُتَّحَرِّمًا حَالِ اسْتِدْخَالِهِ كَأَنْ وَطِئَ زَوْجَتَهُ فَسَا حَقَّتْ أَجْنَبِيَّةٌ وَخَرَجَ مِنْهَا الْمَنِيُّ فَتَحَبُّ الْعِدَّةُ عَلَى الْأَجْنَبِيَّةِ الْمَذْكُورَةِ وَكَمَا لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بِإِخْتِلَامٍ فَأَدْخَلَتْهُ عَلَى ظَنِّ مَاءٍ أَجْنَبِيٍّ فَيَحْرُمُ عَلَيْهَا وَتَلَزَمَ مِمَّا الْعِدَّةُ. أَمَّا غَيْرُ الْمُحْتَرَّمِ عِنْدَ خُرُوجِهِ بِأَنْ خَرَجَ عَلَى وَجْهِ الزَّوْنِ فَاسْتِدْخَالُهُ فَلَا عِدَّةَ وَلَا نَسَبَ يُلْحَقُ بِهِ.

(Ucapan pengarang: Sperma yang dihormati), artinya dalam keadaan keluarnya, seperti apabila sperma itu keluar secara wajar dengan sendirinya (tanpa diambil dengan alat), meskipun diharamkan karena ada halangan seperti istri yang akan digauli dalam keadaan haid; dan meskipun tidak dihormati dalam keadaan memasukkan sperma tersebut ke dalam ovum wanita, seperti apabila seorang suami mengumpul istrinya, kemudian sperma yang telah masuk keadaan rahim istri tersebut wajib menjalankan iddah; dan sebagaimana andaikata keluar sperma sebab mimpi atau kemudian oleh istri pemilik sperma tersebut dimasukkan kedalam ovumnya dengan sangkaan bahwa sperma itu adalah milik laki-laki lain, maka sperma tersebut menjadi haram bagi sang istri dan wajib menjalani iddah. Adapun sperma yang tidak dihormati pada waktu keluarnya adalah apabila sperma itu keluar melalui perzinaan misalnya, kemudian dimasukkan ke dalam ovum wanita dan wanita tersebut hamil, maka dia boleh dinikahi oleh laki-laki lain, karena tidak ada iddah baginya dan anak yang lahir tidak dapat dinisbatkan kepada laki-laki pemilik sperma tersebut.²⁵

B. Bayi Tabung Dalam Hukum Islam

Setiap pasangan yang telah menikah pastinya berkeinginan untuk mempunyai keturunan untuk melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga. Namun tidak setiap keluarga diberikan Allah SWT keturunan, dikarenakan terdapat masalah pada organ reproduksi dari salah satu pasangan antara suami istri, sebagaimana firman-Nya :

²⁵ Syekh Abdullah bin Hijaz bin Ibrahim, *As-Syarqowi*, jus I, h. 289-290.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ
لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ يَزْوَجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۖ وَجَعَلَ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا
إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. Asy-Syura (42):49-50).²⁶

Ayat ini menerangkan bahwa hanya milik Allah SWT semata-mata pemilik kerajaan langit dan bumi dan seluruh isinya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki, memberikan keturunan anak perempuan dan maupun laki-laki kepada hamba-Nya, dan Allah menjadikan siapa yang Dia kehendaki mandul atau tidak bisa memiliki anak. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang Dia ciptakan, maha kuasa untuk membuat apa yang Dia kehendaki.

Kemajuan dari bidang kedokteran tidak bisa di sangkal lagi. Berbagai penemuan dari waktu ke waktu semakin menampakkan hasil yang spektakuler. Oleh karena banyaknya hasil yang diperoleh melalui penelitian dibidang kedokteran maka muncullah *human engineering* atau rekayasa manusia. Istilah ini dirumuskan sebagai aplikasi ilmu-ilmu manusia (biologi, genetika, kedokteran) dengan menggunakan prinsip-prinsip saintifik dan rekayasa dalam rangka pencegahan dan pengobatan penyakit, perencanaan keturunan dan peningkatan kualitas manusia.²⁷

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah*..., h. 488.

²⁷AhsinnW.Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2010), h.142.

Islam menyambut baik atas keberhasilan penemuan ilmu-ilmu baru, bahkan Islam menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk membekali dirinya dengan segala macam ilmu pengetahuann agar dapat mengolah kekayaan alam yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia.²⁸

Salah satu dari perkembangan ilmu sains dan kedokteran yaitu bayi tabung dalam hal ini penggunaannya untuk mengobati pasangan yang sulit untuk memperoleh keturunan secara alamiah. Bayi tabung adalah antara sperma dan ovum yang di pertemukan dalam sebuah tabung. Setelah terjadi pembuahan terbentuklah embrio, kemudian disarangkan dalam rahim wanita, hingga sampai pada saatnya melahirkan bayi tersebut. Cara demikian ini merupakan tindakan darurat untuk memperoleh keturunan. Sebagaimana di dalam kaidah *Fiqhiyah* yang mengatakan :

الضَّرَرُ يُزَالُ

Kaidah ini menunjukkan wajibnya menghilangkan bahaya, jika bahaya itu telah terjadi.²⁹

Adapun mengenai pandangan hukum Islam tentang bayi tabung atau inseminasi buatan pada manusia, maka sebagai berikut:

1. Bayi Tabung Dengan Sperma Suami Dan Ovum Istri

Ada dua macam hal yang menyebutkan bayi tabung itu halal, yakni:

²⁸*Ibid.*, h. 142-143.

²⁹Ahmad Sudirman Abbas, *Qawa'id Fiqhiyyah* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2004), h. 125.

- a. Sperma tersebut diambil dari suami dan ovum diambil dari istrinya kemudian disemaikan dan dicangkokkan kedalam rahim istrinya.
- b. Sperma suami diambil kemudian disuntikkan ke dalam saluran *uterus* rahim istrinya secara langsung.

Sebagaimana sejalan dengan firman Allah dalam surah an-Nahl ayat ke 72, kemudian dilihat dari kisah masa awal Rasulullah SAW berada di Madinah, beliau melihat banyak petani melakukan penyerbukan silang (pembuahan buatan) pada tumbuh-tumbuhan. Awalnya beliau melarang hal tersebut, namun karena penyerbukan silang itu dilarang tumbuh-tumbuhan itu tidak berbuah. Akhirnya Rasulullah SAW membolehkan melakukan penyerbukan tersebut. Dari pernyataan ini Mahmud Syaltout menyatakan bahwa apabila penyerbukan buatan terhadap tumbuh-tumbuhan diperbolehkan oleh syari'at Islam, maka inseminasi buatan pada hewan juga diperbolehkan.³⁰ Kemudian adapula pendapat dari tokoh muslim mengenai bayi tabung diantaranya:

1) Prof. Drs. Husein Yusuf, M.H.

“Bayi tabung dilakukan bila sperma dan ovum dari pasangan suami istri yang diproses dalam tabung, setelah terjadi pembuahan kemudian disarangkan kedalam rahim istrinya sampai saat terjadinya kelahiran, maka secara otomatis anak tersebut dapat dipertalikan keturunannya dengan ayah serta ibunya, dan anak itu mempunyai kedudukan yang sah menurut syariat Islam.”³¹

³⁰Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 1999), h. 729.

³¹Salim, *Bayi tabung Tinjauan Aspek Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 38.

2) Hasan Basri

“Proses kelahiran melalui teknik bayi tabung menurut agama Islam itu dibolehkan dan sah, asalkan yang pokok sperma dan sel telurnya dari pasangan suami istri. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjurus kepada bayi tabung dengan positif patut disyukuri. Dan ini merupakan karunia Allah SWT, sebab bisa dibayangkan sepasang suami istri yang sudah 14 tahun mendambakan seorang anak bisa terpenuhi”³²

3) Zakaria Ahmad Al-Bari

“Inseminasi buatan itu boleh menurut syara’, jika dilakukan dengan sperma suami dan ovum istri yang demikian masih dibenarkan dalam oleh hukum dan syari’at yang diikuti oleh manusia beradab. Tindakan tersebut diperbolehkan dan tidak menimbulkan noda dan dosa. Di samping tindakan demikian dapat dijadikan cara untuk mendapatkan anak yang sah menurut syara’ yang jelas ibu dan bapaknya.”³³

Dari ketiga pandangan diatas sudah secara jelas dan tegas bahwa anak yang dilahirkan melalui proses bayi tabung yang menggunakan sperma suami dan ovum istri dalam ikatan perkawinan. Kemudian setelah terbentuk embrionya disuntikkan kedalam rahim istri, maka hukumnya *mubah* (boleh), dan secara hukum memberikan pertalian darah secara sah dan mempunyai hak dan kewajiban yang setara dengan anak kandung yang dibuahi secara alami.

2. Bayi Tabung Dengan Sperma Donor

Sebaliknya, bilamana inseminasi buatan dilakukan dengan bantuan donor sperma ataupun ovum, hukumnya haram karena sama saja seperti

³²*Ibid.*

³³Ali Gufron Mukti, Adi Heru Sutomo, *Abortus, Bayi Tabung, Euthanasia, Transplantasi Ginjal, dan Operasi Kelamin Dalam Tinjauan Medis, Hukum dan Agama Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), h. 20-21.

dengan perzinahan. Dalil yang dijadikan rujukan yang mengharamkan inseminasi melalui donor, diantaranya :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”(Q.S Al-Isra’(17): 70).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Q.S Al-Tin (95): 4).

Maksud dari kedua ayat diatas yakni bahwasannya Allah SWT telah memudahkan bagi hambanya untuk pengangkutan rezeki yang ada di laut di daratan dan di lautan untuk memperoleh kehidupan. Dan memiliki keistimewaan dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, untuk itu diharuskan dapat menjaga kehormatan martabatnya sendiri dan menjaga sesama makhluk. Dalam hal ini sebaliknya inseminasi buatan dengan donor pada hakikatnya merendahkan harkat martabanya dan disejajarkan dengan hewan yang diinseminasikan.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan Hadis

Ini dipandang Shahih Oleh Ibnu Hibban, bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَحِلُّ لِأَمْرِي يَوْمَئِذٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ {أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ.} أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Artinya: “Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menyiramkan airnya (sperma) pada tanaman orang lain (vagina istri orang lain).” (Hadis riwayat Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan hadis ini dipandang shahih oleh Ibnu Hibban).³⁴

Dari hadis ini para ulama mazhab sepakat mengharamkan seseorang mengawini atau melakukan hubungan seksual dengan wanita hamil dari orang lain yang mempunyai ikatan perkawinan yang sah. Dalam kasus seorang pria mengawini wanita hamil dari orang lain akibat zina, ulama mazhab berbeda pendapat. Menurut mazhab Hambali, seorang wanita tidak boleh dinikahi oleh seorang pria yang tidak menghamilinya sebelum lahir kandungannya. Sebab wanita tersebut dalam keadaan masa *iddah*. Imam Hanafi juga sependapat dengan imam Hambali. Sementara mazhab Syafi’i membolehkan wanita hamil tersebut dikawini oleh orang yang tidak menghamilinya tanpa harus menunggu kelahiran bayinya, sebab anak yang dikandung itu tidak ada hubungan nasab dengan pria yang berzina yang mengamili ibunya. Dan pendapat Abu Hanifah membolehkan untuk mengawini wanita hamil dari zina dengan orang lain (sah nikahnya), tetapi dengan syarat si pria yang menjadi suaminya itu tidak boleh melakukan hubungan badan dengan istrinya sebelum bayinya lahir. Selain itu para ulama berpendapat mengenai bayi tabung atau inseminasi buatan dengan sperma donor, diantaranya yaitu:

a) Prof. Dr. Mahmoud Syalthot

“Penghamilan buatan dengan menggunakan air mani laki-laki asing (bukan suami) merupakan perbuatan yang tercela. Perbuatan tersebut setara dengan zina dengan akibat yang sama.”

³⁴Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram* Cet.VII (Akbar Media, 2012), h 306.

b) Zakaria Ahmad Al-Bari

“Anak yang lahir dengan inseminasi buatan itu nasabnya sama dengan anak yang terlahir dari perzinaan istri yang kemudian ditolak (pengakuan nasab) oleh suaminya. Al-Bari melengkapi pendapatnya dengan *illat*: “karena di sana terdapat unsur zina dengan percampur aduknya nasab.”³⁵

c) Pendapat Nahdatul Ulama (NU) juga telah menetapkan fatwa terkait masalah bayi tabung dalam Forum Munas, Yogyakarta pada tahun 1981. Ada 3 (tiga) keputusan yang telah ditetapkan, antara lain:

- 1) Apabila mani yang ditabung atau dimasukkan ke dalam rahim wanita tersebut ternyata bukan mani suami istri yang sah, maka bayi tabung hukumnya haram.
- 2) Apabila sperma yang ditabung tersebut milik suami istri, tetapi cara mengeluarkannya tidak *muhtaram*, maka hukumnya juga haram. Mani *muhtaram* adalah mani yang keluar atau dikeluarkan dengan cara yang tidak dilarang oleh syara’.
- 3) Apabila mani yang ditabung itu mani suami istri yang sah dan cara mengeluarkannya termasuk *muhtaram*, serta dimasukkan ke dalam rahim istri sendiri, maka hukum bayi tabung menjadi mubah (boleh).³⁶

³⁵*Ibid.*, h. 22.

³⁶<http://nahdlatululama.id/blog/2017/10/09/bayi-tabung/>, diakses tanggal 7 november 2019.

3. Bayi Tabung Yang Menggunakan Rahim Orang Lain (*Surrogate Mother*)

Dalam Islam dikenal dengan *al-Ummu al-musta'jin* atau dikenal juga dengan sebutan *ar-rahmu al-al-musta'jim*. Ibu pengganti atau *surrogate mother* ringkasnya menurut dunia kedokteran merupakan seorang perempuan yang telah dikontrak untuk mengandung bagi perempuan atau pasangan lain.³⁷ Secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu perjanjian antara seorang wanita yang mengikatkan diri melalui suatu perjanjian dengan pihak lain (suami istri) untuk hamil terhadap hasil pembuahan suami istri tersebut yang ditanamkan ke dalam rahimnya. Dalam prakteknya ada 2 (dua) jenis sewa rahim antara lain:³⁸

- a) Sewa rahim semata (*gestational surrogacy*) embrio yang lazimnya berasal dari sperma suami dan sel telur istri yang dipertemukan melalui teknologi *In Vitro Fertilisation* (IVF), ditanamkan kedalam rahim perempuan yang disewa.
- b) Sewa rahim dengan sel telur milik perempuan yang disewa (*genetic surrogacy*), sedangkan sperma adalah sperma suami turut terbentuklah embrio lalu ditanamkan ke dalam rahim perempuan yang disewa.

³⁷ Fuadi Isnawan, "Pelaksanaan Program Inseminasi Buatan Bayi Tabung menurut Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. IV No. 2 (Desember 2019), h.188.

³⁸ Deszira Ratman, *Surrogate Mother dalam perspektif Etika dan Hukum: Boleh Sewa Rahim Di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 35.

Para ulama bersepakat hukum sewa rahim ini adalah tidak sah atau haram. Karena tindakan dari dua pernyataan diatas tidak dibenarkan dalam Islam. Sejalan dengan hadis dari Abu Hurairah ra bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda bersamaan ayat li'an yang mana diriwayatkan oleh Ad-Damiri yang menerangkan bahwa siapa saja wanita yang memasukkan kepada suatu kaum nasab (seseorang) yang bukan dari kalangan kaum itu, maka dia tidak akan mendapat apapun dari Allah dan Allah tidak akan pernah memasukkannya kedalam surga. Dan siapa saja laki-laki yang mengingkari anaknya sendiri padahal dia melihat (kemiripannya), maka Allah akan tertutup darinya dan Allah akan dan Allah akan membeberkan perbuatannya itu di hadapan orang-orang terdahulu dan kemudian (pada hari kiamat nanti).³⁹

Dasar pengharaman ini juga dikemukakan oleh Syekh Mahmud Syaltot yang mengatakan jika inseminasi tersebut dilakukan dari sperma laki-laki lain yang tidak ada ikatan perkawinan dengan wanita menitipkan benihnya maka tidak dapat diragukan lagi, hal ini mendorong kepada taraf kehidupan hewan dan tumbuh tumbuhan dan mengeluarkannya dari harkat martabat kemanusiaan. Dan perbuatan ini suatu kejahatan yang lebih munkar dari memungut anak.⁴⁰

³⁹Nurul Arifah Rahmawati, Hirma Susilawati, "Fenomena Surrogate Mother (ibu pengganti) Perspektif Islam Ditinjau Dari Hadis, *"Jurnal Nuansa* Vol. XIV No. 2 (Desember 2017), h. 19.

⁴⁰Fuadi Isnawan, "Pelaksanaan Program Inseminasi Buatan Bayi Tabung...., h. 191.

C. Status Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah keturuna kedua.⁴¹ Anak adalah bayi yang keluar dari rahim seorang ibu hasil hubungan biologis antara dua orang lawan jenis (laki-laki dan perempuan).⁴² Kesimpulan berdasarkan kedua pengertian ini ialah keturunan yang kedua yang keluar dari rahim seorang ibu hasil hubungan biologis antara dua orang lawan jenis (laki-laki dan perempuan).

2. Macam-Macam Status Anak

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan dan hukum di Indonesia anak dibagi menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

a. Anak Sah

Anak sah adalah anak yang dilahirkan akibat perkawinan yang sah. Hal ini telah sebagaimana diatur dalam Pasal 42 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974.⁴³ Begitu juga apabila anak tersebut dilahirkan dalam perkawinan yang sah namun pembuahan dilakukan di luar perkawinan atau anak tersebut dibenihkan dalam perkawinan yang sah namun dilahirkan di luar perkawinan, dan diatur dalam Undang-Undang hukum perdata bahwasannya anak yang dilahirkan atau dibenihkan selama perkawinan, memperoleh suami sebagai bapaknya.⁴⁴ Anak sah menempati kedudukan yang paling tinggi di

⁴¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan., h. 35.

⁴² Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 20.

⁴³J. Satrio, *Hukum Keluarga Tentang Kedudukan Anak Dalam Undang-Udang* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2005), h. 5.

⁴⁴Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h.181.

mata hukum dibandingkan dengan status anak yang lain, karena anak sah menyangkut seluruh hak yang diberikan oleh hukum.⁴⁵

b. Anak Zina dan Anak Sumbang

Terdapat perbedaan terminologi dua pandangan yang berbeda antara hukum Islam dengan hukum perdata barat. Dari sudut pandang hukum Islam semua persetubuhan yang dilakukan di luar perkawinan adalah bentuk perbuatan zina, sedangkan berdasarkan Pasal 284 KUHP yang dimaksud dengan perbuatan zina ialah “Seorang pria yang telah kawin melakukan mukah (*overspel*) padahal diketahuinya Pasal 27 KUHP berlaku baginya.”⁴⁶

Untuk itu dalam pandangan hukum Islam, yang disebut anak zina adalah setiap anak yang dilahirkan dalam hubungan yang tidak sah.⁴⁷ Dari pengertian anak zina ini dalam pandangan hukum Islam anak yang dilahirkan dari hubungan antara laki-laki dan perempuan baik itu diantara mereka tidak terikat dalam perkawinan maupun terikat perkawinan dengan orang lain itu disebut anak zina. Dan secara otomatis akan memiliki nasab dengan ibu dan keluarga dari ibu. Hal ini senada dengan pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dan Pasal 100 Kompilasi Hukum Islam. Sementara berbeda dengan hukum perdata barat bahwa anak zina

⁴⁵D.Y. Winanto, *Hukum Keluarga Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 37.

⁴⁶*Ibid.*, h. 40.

⁴⁷Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, h. 112.

tidak memiliki hubungan perdata dengan kedua orang tuanya kecuali dengan pengakuan.

Anak sumbang (*Bloed Schenneg*) adalah anak yang dilahirkan dari hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang diantara keduanya terdapat larangan untuk menikah (karena terdapat hubungan darah, misalnya kakak dan adik). Dan mengenai hak kewarisan dalam ketentuan pasal 867-869 KUH Perdata menentukan bahwasannya mereka tidak dapat mewarisi dari orang yang membenihkannya. Sementara undang-undang memberikan mereka hak menuntut pemberian nafkah seperlunya (warisan berupa kekayaan saja) terhadap anak sumbang ini, nafkah ditentukan menurut si ayah atau ibu serta jumlah dan keadaan para pewaris yang sah.⁴⁸

c. Anak Luar Kawin

Menurut hukum perdata, anak diluar perkawinan dikenal dengan istilah *natuurlijke kind* (anak alam) atau pendekatan istilah anak zina diluar perkawinan yang sah. Anak luar kawin itu dapat diakui oleh ayah atau ibunya. Menurut sistem yang dianut di dalam BW, dengan adanya keturunan di luar perkawinan saja, belum terjadi suatu hubungan keluarga diantara anak dengan orang tuanya. Baru setelah adanya pengakuan, terbentuklah suatu pertalian kekeluargaan dengan segala akibat-akibatnya (hak mewarisi) antar anak dengan orang tua yang mengakuinya, demikian menurut Subekti. Jadi jika

⁴⁸Benyamin Asri dan Thabrani Asri, *Dasar-Dasar Hukum Waris Barat Suatu Pembahasan Teoritis dan Praktek* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 12.

ditinjau menurut Hukum perdata yang tercantum dalam *Burgerlijk Wetboek*, kita akan melihat adanya tiga tingkatan status hukum dari pada anak di luar perkawinan, yakni :⁴⁹

- 1) Anak di luar perkawinan yang belum diakui oleh kedua orang tuanya;
- 2) Anak di luar perkawinan yang telah diakui oleh salah satu atau kedua orang tuanya;
- 3) Anak diluar perkawian yang menjadi anak sah, sebagai akibat kedua orang tuanya melakukan perkawinan yang sah. Anak luar kawin memiliki kesempatan menjadi ahli waris ketika orang tua kandungnya telah mengakuinya sebagai anak biologisnya. Walaupun bagian hak waris tidak sebesar bagian hak waris dari golongan anak yang sah. Karena anak dari luar kawin kedudukannya tidak sempurna dimata hukum.

d. Anak Mula'nah

Anak mula'nah merupakan anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang di li'an oleh suaminya, apabila li'an itu terbukti maka status anak tersebut menjadi anak tidak sah (mula'nah) dan kedudukannya sama dengan anak zina, dimana dia hanya hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya sedangkang terhadap laki-

⁴⁹Rosnidar Sembiring., *Hukum Keluarga Harta-Harta Benda Dalam Perkawinan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2016), h. 135.

laki yang mengingkarinya dengan li'an tidak memiliki hubungan apapun.⁵⁰

e. Anak Syhubhat

Anak syubhat adalah anak yang lahir dari suatu hubungan badan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang haram atasnya karena tidak tahu dengan keharaman itu, atau atas dasar kekeliruan. Artinya bukan karena sengaja atau direkayasa. Seorang anak syubhat akan memiliki hubungan perdata dengan ayah kandungnya jika si laki-laki yang telah membenihnya mengakuinya.⁵¹

f. Anak Angkat

Anak angkat adalah anak kandung orang lain yang diambil (dijadikan) anak oleh seseorang. Perkataan “diambil (dijadikan) anak” di sini bermakna dipelihara, dididik, dan dibiayai kehidupannya. “Seseorang” yang disini lazimnya ialah pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak kandung sendiri. Professor Hilman Hadikusuma menegaskan bahwa anak angkat adalah anak orang lain yang dianggap anak sendiri oleh orang tua angkat dengan resmi menurut hukum adat setempat, dikarenakan bertujuan untuk kelangsungan keturunan dan atau pemeliharaan atas harta kekayaan rumah tangga.⁵² Dan terbentuk hubungan kekeluargaan yang sama seperti antara orang tua dan anak kandungnya sendiri. Hal ini berdasarkan Pasal 1 angka 1 PP Nomor. 54 tahun 2007 tentang

⁵⁰*Ibid.*, h. 46.

⁵¹*Ibid.*, h. 47.

⁵²Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Alumni, 1987), h.114.

pelaksanaan pengangkatan anak yang selanjutnya disebut PP pengangkatan anak.

g. Anak Tiri

Anak tiri merupakan penyebutan seorang anak yang mengikuti hubungan pertalian dalam sebuah perkawinan yang baru dari orang tunya. Dimana anak tersebut merupakan anak yang lahir dari perkawinan sebelumnya. Seorang anak memiliki kedudukan hukum yang sama anak sah pada umumnya terhadap orang tua kandungnya, hak untuk mewaris seorang anak tiri hanya dari sebelah bagian yaitu hanya dari ayah atau ibu kandungnya. Dalam konsep hukum Islam seorang anak tiri tidak dapat mewarisi harta peninggalan orang tua tirinya, karena dalam hukum Islam yang mendasari pewaris hanya dengan tiga hal: karena hubungan sedarah, karena hubungan perkawinan, karena memerdekakan budak.⁵³

D. Nasab Dalam Islam

1. Pengertian Nasab

Kata nasab secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu نَسَبٌ - نَسَبٌ. Apabila terdapat kalimat نَسَبَ الرَّجُلُ berarti وَصَفَهُ وَذَكَرَ نَسَبَهُ berarti memberikan ciri-ciri dan menyebutkan keturunannya. “An-nasab” diartikan sebagai keturunan atau kerabat, yaitu pertalian keluarga melalui akad nikah perkawinan yang sah.⁵⁴ Nasab yang telah menjadi bahasa Indonesia

⁵³Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 54-55.

⁵⁴Ensiklopedia Islam, cet.I, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), h. 13.

dan telah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan (terutama dari pihak bapak) atau pertalian keluarga.⁵⁵

Sedangkan secara terminologis, nasab adalah keturunan atau kerabat ikatan hubungan darah, baik karena hubungan darah ke atas (bapak, kakek, ibu, nenek, dan seterusnya), maupun kesamping (saudara, paman, bibi, dan lain-lain).⁵⁶ Nasab merupakan suatu bentuk untuk mengikat antar pribadi berdasarkan hubungan darah sehingga memiliki pertalian kekeluargaan. Nasab juga merupakan suatu nikmat dan anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Furqon ayat 54 :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۚ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “ Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.” (Q.S Al-Furqon (25): 54).⁵⁷

Maksud dari ayat diatas ini menerangkan bahwa Allah yang menciptakan dari air mani lelaki dan perempuan, anak-anak keturunan. Dari situ, tumbuhlah hubungan kekerabatan melalui nasab dan mushaharah (pernikahan). Dan Allah mahakuasa untuk menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

⁵⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.I (Jakarta: Balai Pustaka,1988), h.609.

⁵⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, h.1304.

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah.....*, h. 364.

2. Sebab-Sebab Terjadinya Hubungan Nasab

a. Nasab Melalui Perkawinan Yang Sah

Para ulama fikih sepakat bahwa anak yang lahir dari seorang wanita dalam suatu perkawinan yang sah, dapat dinasabkan kepada suami wanita tersebut. Hubungan kekerabatan berlaku antara seorang anak yang lahir dengan seorang laki-laki yang sebagai bapaknya dan perempuan sebagai ibu yang melahirkannya, hal ini dapat dijadikan *mazhinnah* (sumber yang diduga) dikarenakan akibat dari perkawinan yang sah. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Anak itu bagi yang memiliki tempat tidur (bagi yang meniduri istri) dan bagi pezina hanya berhak mendapatkan batu hukuman. (H.R.Muslim)⁵⁸

Dari hadis di atas menegaskan bahwasannya nasab anak yang lahir dari ikatan perkawinan yang sah atau fasid, dapat ditetapkan dan dihubungkan kepada ayah kandungnya. Akan tetapi, ketetapan ini tidak berlaku bagi pezina sebab nasab merupakan nikmat dan karunia besar dari Allah SWT.

Dalam menetapkan nasab perkawinan yang sah harus memenuhi beberapa syarat, yaitu sebagai berikut :⁵⁹

⁵⁸Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak*...., h. 62.

⁵⁹*Ibid.*, h. 63.

- 1) Suami tersebut adalah seorang yang memungkinkan dapat memberikan keturunan, di mana menurut kesepakatan ulama fiqh adalah seorang laki-laki yang telah baligh. Oleh sebab itu, nasab anak tidak mungkin dihubungkan kepada lelaki yang tidak mampu melakukan hubungan badan atau lelaki yang tidak mempunyai kelamin, kecuali dapat diobati.
- 2) Menurut ulama dari kalangan mazhab Hanafi, Anak tersebut lahir 6 bulan setelah perkawinan. Para jumhur ulama menambahkan dengan syarat suami istri dimaksudkan telah melakukan hubungan badan. Apabila kelahiran anak itu kurang dari 6 bulan, kesepakatan ulama fiqh, anak yang lahir itu tidak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut.
- 3) Suami istri bertemu minimal 1 kali setelah akad nikah.

Adapun cara menentukan nasab anak yang lahir setelah terjadi perceraian antara suami istri, apakah nasabnya bisa dihubungkan dengan mantan suami wanita tersebut atau tidak, dalam masalah ini terdapat beberapa kemungkinan antara lain, yaitu ;

- a) Apabila seorang suami menceraikan istrinya setelah terlebih dahulu terjadi hubungan badan dengan kemungkinan lahir anak kurang dari 6 bulan terhitung sejak perceraian terjadi, maka ulama fiqh sepakat bahwa anak itu dinasabkan kepada suami wanita itu. Akan tetapi, apabila kelahiran itu lebih dari 6 bulan sejak terjadi

perceraian, sedangkan suami tidak pernah menggaulinya sebelum bercerai, anak tersebut tidak bisa dinasabkan kepada suaminya.

b) Apabila suami menceraikan setelah melakukan hubungan badan, baik cerai tersebut melalui talak *raj'i* maupun talak *ba'in*, atau karena meninggalnya suami, maka terdapat dua kemungkinan:

1) Apabila anak itu lahir Sebelum habis masa maksimal kehamilan setelah perceraian atau kematian suami, maka anak itu bernasab kepada suaminya. Masa paling lama atau usia maksimal kehamilan menurut mazhab Hanafi dan Maliki dalam salah satu riwayatnya 2 tahun, menurut ulama Mazhab Syafi'i dan Hambali 4 tahun, dan menurut pendapat yang populer di kalangan mazhab Maliki adalah 5 tahun.

2) Bila anak lahir melewati waktu maksimal kehamilan tersebut (yang diperhitungkan sejak terjadinya perceraian atau meninggalnya suami), maka menurut jumhur ulama, anak itu tidak bisa dinasabkan kepada suami wanita tersebut.

Dalam hal ini pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa pertemuan itu harus bersifat nyata, konkrit, dan aktual tampaknya lebih tepat, sebab pertemuan yang hanya bersifat perkiraan, sulit diterima akal sebagai penyebab kehamilan. Dan para ulama telah bersepakat dalam masalah menentukan pernikahan secara sah penyebab ditetapkannya nasab anak kepada ayah kandungnya.

b. Nasab Melalui Pernikahan Fasid

Pernikahan fasid ialah pernikahan yang dilangsungkan dalam keadaan kekurangan syarat, baik keseluruhan atau sebagian.⁶⁰

Para Ulama fiqh mengemukakan tiga syarat untuk penetapan nasab anak dalam perkawinan fasid, yaitu sebagai berikut:⁶¹

- 1) Suami mampu menjadikannya hamil, yaitu seorang yang sudah baligh dan tidak punya penyakit yang menyebabkan istrinya tidak dapat hamil.
- 2) Hubungan seksual benar-benar dilakukan.
- 3) Anak dilahirkan dalam waktu 6 bulan atau lebih setelah terjadinya akad nikah fasid tersebut (menurut jumhur ulama) dan sejak hubungan suami istri (menurut ulama Hanafiyah). Namun bila anak itu lahir dalam waktu sebelum enam bulan setelah akad nikah atau melakukan hubungan bida, maka anak itu tidak bisa di nasabkan kepada suami. Apabila anak itu lahir setelah pasangan suami istri melakukan senggama dan berpisah, dan anak itu lahir sebelum masa maksimal masa kehamilan, maka anak tersebut dapat dinasabkan kepada ayahnya. akan tetapi, apabila kelahiran anak melebihi dari itu, maka anak itu tidak bisa dinasabkan kepada ayahnya. menurut Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hanabilah nasab anak tersebut tidak dapat di tolak kecuali dengan sumpah li'an. Sementara menurut Hanafiyyah, nasab anak tidak dapat ditolak

⁶⁰Muhammad al-Khatib, *Subut an-Nasab* (Jeddah: Dar al-Bayan, 1987), h. 103.

⁶¹Yuni Harlina, "Status Nasab Anak Dari Berbagai Latar Belakang Kelahiran (Ditinjau Menurut Hukum Islam)", *Jurnal Hukum Islam*, Vol XIV No.1 (Juni 2014), h.74.

meskipun dengan sumpah li'an, karena menurut mereka sumpah li'an tidak sah hukumnya kecuali setelah pernikahan yang sah.⁶²

c. Nasab Melalui Hubungan Syubhat

Kata *al-Syubhat* berarti kemiripan, keserupaan, persamaan, dan ketidakjelasan. Dalam kaitannya dengan kajian hukum, istilah syubhat diartikan sebagai suatu situasi dan kondisi jelaskan dalam sebuah peristiwa hukum, untuk itu ketentuan hukumnya tidak dapat diketahui secara pasti, apakah berada dalam kategori halal atau haram.⁶³

Wath'i bi al-Syubhat adalah terjadinya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan karena kesalahan, misalnya dalam keadaan malam yang gelap laki-laki menyetubuhi seorang perempuan di dalam kamarnya yang menurut keyakinannya adalah istrinya. Jawad al-Mughniyah menyebutkannya dengan seorang laki-laki menggauli seorang perempuan yang haram atasnya karena ketidaktahuan dengan keharaman itu. Dalam kasus ini, jika perempuan itu hamil dan melahirkan enam bulan sejak terjadinya persetubuhan tersebut dan sebelum maksimal kehamilan anak yang lahir itu dinasabkan kepada laki-laki yang menyetubuhinya. Akan tetapi jika anak itu lahir setelah masa maksimal kehamilan anak itu tidak bisa dinasabkan kepada laki-laki tersebut.⁶⁴

⁶²Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Islam, WA Adillatuhu*, Jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 26.

⁶³Arvid Arvany, *Fertilisasi In Vitro....*, h. 44.

⁶⁴Muhammad Jawad al- Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 67.

3. Cara Menetapkan Nasab

Para jumhur ulama fikih sepakat bahwa nasab seorang anak dapat ditetapkan melalui tiga cara, yaitu sebagai berikut:⁶⁵

a. Melalui perkawinan yang sah atau fasid

Menurut kesepakatan ulama fikih, penetapan nasab anak yang lahir dalam perkawinan fasid sama ketentuannya dengan penetapan anak dalam perkawinan yang sah.

b. Melalui pengakuan terhadap anak

Seorang anak dapat diakui oleh orang lain yang sudah dewasa sebagai anaknya. Atau sebaliknya, seorang anak yang telah dewasa dapat mengakui orang lain sebagai bapaknya. Agar pengakuan tersebut dapat dibenarkan, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.⁶⁶

- 1) Anak tersebut tidak jelas nasabnya, atau ayahnya. Karena itu, apabila ayah anak tersebut sudah jelas atau apabila anak tersebut tidak diakui ayahnya sebagai anaknya melalui proses li'an, maka anak tersebut tidak boleh dinasabkan kepada pria yang mengakuinya tersebut.
- 2) Anak tersebut jelas bukan anak zina. Kalau sudah jelas anak zina, maka tidak dapat diakui sebagai anak.
- 3) Pengakuan tersebut rasional. Artinya, pengakuan yang dilakukan oleh orang bahwa anak tertentu adalah anaknya harus bisa

⁶⁵*Ibid.*, h. 186.

⁶⁶*Ibid.*, h. 77.

diterima akal. Seperti usia anak yang diakui jauh lebih muda dari pada pria yang mengakui.

- 4) Pengakuan tersebut dibenarkan oleh anak yang diakui jika anak tersebut sudah dewasa. Tapi golongan malikiyah menolak syarat ini.
- 5) Orang yang mengakui menolak dikatakan bahwa anak yang diakui adalah anaknya hasil perzinahan yang dilakukan.
- 6) Anak yang diakui harus hidup. Apabila sudah meninggal maka pengakuannya tidak dibenarkan. Namun ulama malikiyah tidak mengharuskan syarat tersebut.
- 7) Ahli waris juga mengakui anak tersebut sebagai anak orang yang telah mengakui dan telah meninggal. Demikian menurut syafi'iyah.

Selain dengan pengakuan, pendapat para fuqaha dalam menetapkan nasab dapat juga dengan kesaksian. Menurut Malikiyah saksi harus dua orang laki-laki, sementara menurut Abu Hanifah dan Muhammad saksi bisa satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Menurut Syafi'iyah, Hanabilah dan Abu Yusuf memberikan hak kesaksian itu kepada semua ahli waris. Di masa modern ini, selain dengan pengakuan dan kesaksian pembuktian nasab tentunya bisa dilakukan dengan tes DNA (*deoxyribo nucleic acid*). Tentunya hal ini

bukanlah tindakan yang baru guna dalam penyidikan dan pembuktian di pengadilan.⁶⁷

4. Implikasi Dari Hubungan Nasab

Implikasi dari adanya hubungan nasab yang pasti menimbulkan hubungan keperdataan yang diantaranya yaitu :

a. Hubungan kekerabatan

Pada tahap pertama seorang anak menemukan hubungan kerabat dengan ibu yang melahirkannya. Hal ini bersifat alamiah dan tidak ada seorangpun membantah hal ini karena jelas karena lahir dari rahim ibunya. Kedua seseorang anak mencari hubungan pula dengan laki-laki yang menyebabkan ibunya hamil dan melahirkan yang dipastikan oleh hukum. Dengan demikian hubungan kekerabatan berlaku pula dengan laki-laki itu yang disebut sebagai ayahnya. Jadi bila hubungan keibuan berlaku secara alamiah dan hubungan keayahan berlaku secara hukum.⁶⁸ Dan anak tersebut akan memiliki hubungan kekerabatan dari keluarga ibu dan ayahnya.

b. Hubungan kewarisan

Hubungan darah (nasab) antara orang tua dan anak merupakan hubungan keperdataan yang paling kuat dan tidak dapat diganggu gugat oleh hubungan lain dari manapun. Dalam hubungan kewarisan, kedudukannya tidak dapat di hijab (dihalangi) baik *hirman* maupun *nuqshsan*. Hubungan itu dalam pandangan agama dimungkinkan

⁶⁷ Akhmad Jalaluddin, "Nasab: Antara Darah dan Hukum Serta Implikasinya Terhadap Kewarisan". *Jurnal Ishraq*, Vol. 10 No.1 (Juni 2012), h. 71.

⁶⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.175-176.

berlangsung sampai keluar batas kehidupan dunia. Firman Allah telah melukiskan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak di dalam surah al-Furqon ayat 54.⁶⁹

c. Perwalian dalam perkawinan

Adanya Wali dalam suatu akad perkawinan sangat penting sebab suatu perkawinan tidak sah apabila tidak adanya Wali. Sebagaimana disebutkan dalam kompilasi hukum Islam pasal 19, wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya. Amir Syarifuddin mengatakan bahwa secara umum, wali adalah seseorang karena yang kedudukannya berwenang untuk bertindak terhadap dan atas nama orang lain, sedangkan wali dalam perkawinan adalah yang bertindak atas nama mempelai perempuan dalam suatu akad nikah. Dalam hal ini seseorang yang dalam urutan awal menjadi wali bagi seorang wanita yang hendak menikah adalah Wali dari jalur nasab.⁷⁰

E. Ahli Waris

1. Pengertian Ahli Waris

Ahli Waris, yaitu orang yang menggantikan kedudukan pewaris dalam bidang hukum kekayaan, karena meninggalnya si pewaris dan

⁶⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arobi, 1957), h. 689.

⁷⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 69.

berhak menerima harta peninggalan pewaris.⁷¹ Jika dilihat dari sebab-sebab seseorang dapat saling waris mewarisi, maka dibagi menjadi 2:

- 1) Ahli waris *Sababiyah* adalah ahli waris yang berhak memperoleh bagian dari harta warisan disebabkan terjadinya hubungan perkawinan dengan orang yang meninggal dunia (pewaris).
- 2) Ahli waris *Nasabiyah* adalah ahli waris yang berhak memperoleh bagian harta warisan karena ada hubungan nasab (keturunan) dengan orang meninggal dunia, yang mana terbagi menjadi 3 macam antara lain :
 - 1) *Furu' al-Mayit* adalah anak keturunan yang hubungannya garis lurus ke bawah dari orang yang meninggal (pewaris).
 - 2) *Ushul al-Mayit* adalah orang-orang yang menyebabkan adanya atau lahirnya orang yang meninggal dunia (pewaris), atau orang-orang yang menurunkan pewaris. hubungan nasab ini menurut garis keturunan lurus keatas.

2. Hak dan Kewajiban Ahli Waris

Bagi ahli waris yang ditinggalkan pewaris mempunyai hak dan kewajiban dari harta peninggalan pewaris. Hak ahli waris ialah menerima harta warisan yang telah ditetapkan bagiannya. Kemudian ahli waris mempunyai kewajiban sebagai ahli waris. Kewajiban ahli waris terhadap harta peninggalan pewaris yang merupakan hak-hak yang harus diselesaikan dan dibayar, antara lain sebagai berikut:

⁷¹ P.N.H Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 210-211.

- a. Belanja; berupa biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan dan pengurusan jenazah, seperti biaya peralatan jenazah, upah untuk penggali kuburan dan lain sebagainya.
- b. Zakat; jika telah sampai saatnya untuk mengeluarkan zakatnya, maka dikeluarkan untuk itu lebih dahulu.
- c. Hutang; jika mayit meninggalkan hutang, maka merupakan kewajiban untuk melunasi hutang dahulu.
- d. Wasiat; jika mayit meninggalkan wasiat (pesan), agar sebagian dari harta peninggalannya diberikan kepada seseorang atau sebagainya, maka wasiat itu haruslah dilaksanakan.⁷²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 11:

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Pembagian-pembagian harta tersebut sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya." (An-Nissa' (4) ayat: 11)⁷³

3. Penggolongan Ahli Waris

Berdasarkan penggolongan secara hukum Islam, mengenai penggolongan ahli waris digunakan untuk membagi ahli waris berdasarkan besarnya bagian waris dan penerimaannya.⁷⁴ Berdasarkan hak yang akan diterima para ahli waris pada hukum kewarisan Islam terdapat 3 golongan:

⁷² M. Ali Hasan, *Hukum Warisan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 10.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah*.....

⁷⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 60.

a. Ashabul Furudh

Golongan ahli waris yang hak bagiannya telah ditentukan dalam Al-Qur'an as-Sunnah dan Ijma, yaitu $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$ dan $\frac{1}{8}$. Yang termasuk dalam golongan Ashabul furudh yang mewarisi harta pewaris ada 25 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, 15 ahli waris dari laki-laki ialah sebagai berikut: Anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, ayah, kakek (ayah dari ayah), saudara laki-laki sekandung, saudara audara laki-laki seayah, saudara laki-laki seibu, keponakan laki-laki (anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, keponakan laki-laki (anak laki-laki dari saudara laki-laki seibu), saudara seayah (paman) yang se ibu seayah, saudara seayah (paman) yang seayah, anak paman yang seibu seayah, anak paman yang seayah, suami, anak laki-laki yang memerdekakannya.⁷⁵

Apabila ahli waris ada semuanya maka hanya 3 ahli waris yang mendapatkan warisan yaitu, suami, ayah dan anak. Adapun ahli waris dari pihak perempuan sebagai berikut: Anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, nenek perempuan (ibunya ibu), nenek perempuan (ibunya ayah), saudara perempuan yang seibu seayah, saudara perempuan yang seayah, saudara perempuan yang seibu, istri, orang perempuan yang memerdekakannya. Jika ahli waris diatas semuanya ada, maka yang mendapatkan harta waris

⁷⁵ Ahmad Rafiq, *Fiqih Mawaris*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.120.

hanya lima orang yaitu; anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, saudara perempuan seayah dan seibu, serta istri. Apabila 25 orang ahli waris di atas ada semua, maka yang hanya berhak mendapatkan harta waris adalah ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan dan suami istri.⁷⁶

b. Ashabah

Secara istilah *Ashabah* adalah bagian yang diberi sisa setelah diambil dari ahli waris *al-furudh*. *Ashabah* yang merupakan penerima bagian sisa ahli waris terkadang menerima bagian banyak bahkan seluruh harta warisan dan juga terkadang menerima sedikit, tetapi bisa juga tidak memperoleh sama sekali bagian sisa ahli waris, karena terbagi habis dengan ahli waris *al-furudh*. Ahli waris *ashabah* dibedakan menjadi tiga golongan antara lain sebagai berikut:⁷⁷

- 1) *Ashabah bin nafsih* (dengan sendirinya), yaitu kerabat laki-laki yang dipertalikan dengan pewaris tanpa diselingi oleh ahli waris perempuan. Atau ahli waris yang langsung menjadi *ashabah* dengan sendirinya tanpa disebabkan orang lain.
- 2) *Ashabah bilghair* (bersama orang lain), adalah seorang perempuan yang menjadi *ashabah* beserta orang laki-laki yang sederajat (setiap perempuan yang memerlukan orang lain, dalam hal ini laki-laki untuk menjadikan *ashabah* dan secara bersama-sama

⁷⁶ *Ibid.*, h. 110.

⁷⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan*, h .74.

menerima ashabah). Kalau orang itu tidak ada, maka tidak menjadi ashabah melainkan menjadi ashabul furudh biasa.

- 3) Ashabah ma'al ghairi (karena orang lain), yakni orang yang menjadi ashabah disebabkan ada orang lain yang bukan ashabah. (setiap perempuan yang memerlukan orang lain untuk menjadi ashabah, tetapi orang lain tersebut tidak ada jalur menerima ashabah). Akan tetapi jika orang lain tersebut tidak ada, maka menjadi Ashabul furudh biasa.⁷⁸

c. Dzawil Arham

Dzawil arham adalah ahli waris yang sebenarnya memiliki hubungan darah, namun menurut ketentuan Al-Qur'an tidak menerima bagian warisan jika ada ahli waris *al-furudh* dan *ashabah*, dan jika dilihat dari jarak hubungan kekerabatannya maka yang lebih berhak menerima warisan adalah yang lebih dekat daripada yang jauh.⁷⁹

Kekerabatan dalam golongan ini mewarisi jika tidak ada kerabat yang termasuk dalam golongan ashabul furudh dan ashabah. Mereka dianggap kerabat yang jauh ya nasabnya yaitu sebagai berikut: Cucu laki-laki atau perempuan dari anak perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan dari cucu perempuan, kakek pihak ibu (bapak dan ibu), nenek dari pihak kakek (ibu kakek), anak perempuan dari saudara laki-laki (yang sekandung seayah maupun seibu), anak laki-laki dan saudara laki-laki Seibu, anak (laki-laki atau perempuan)

⁷⁸ *Ibid.*, h.78.

⁷⁹ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 60.

saudara perempuan (sekandung seayah atau seibu), bibi (saudara perempuan dari bapak) dan saudara perempuan dari kakek, paman yang seibu dengan bapak dan saudara laki-laki seibu dengan kakek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dari ibu, anak perempuan dari paman, bibi dari pihak ibu (saudara perempuan dari ibu).⁸⁰

d. Ahli Waris Pengganti

Dalam Kompilasi Hukum Islam Inpres No.1 tahun 1991, ahli waris pengganti dimuat dalam Pasal 185 yang berbunyi: Ahli waris pengganti adalah ahli waris yang meninggal lebih dahulu dari pada si pewaris maka kedudukannya dapat digantikan oleh anaknya,⁸¹ kecuali orang yang tersebut dalam Kompilasi Hukum Islam dalam Pasal 173.

Menurut Hazairin istilah ahli waris pengganti padanan dari kata *mawali* sebagaimana di dalam surat An-Nisa (4) ayat: 33:

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوْلَىٰ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ

Artinya: “Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. (An-Nissa (4): 33).⁸²

Menurutnya, Mengenai tafsir Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menyatakan bahwasanya kata yang *mahdzuf* yaitu seorang yang telah meninggal, telah kami tetapkan waris-warisan (ahli warisnya) dari harta yang ditinggalkan kedua orang tuanya. Hazairin memilih tafsir yaitu kata yang *mahdzuf* ialah orang yang telah meninggal,

⁸⁰ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*,..... h. 112.

⁸¹ Effendi Perangin, *Hukum Waris*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 11.

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah*,....

orang tua dan kerabat adalah *fi'il* (pelaku) kata kerja ترك yang membedakan menjadi 3 jenis orang : *Pertama* pewaris yaitu orangtua (ibu ayah dan kerabat), *Kedua* ahli waris pengganti (mawali), *Ketiga* ialah acuan bagi adanya mawali, yaitu anak, saudara, atau nenek yang masih hidup. Namun ketika mereka telah meninggal lebih dahulu dari pewaris, maka Allah menjadikan bagi mereka ahli waris penggantinya dari keturunan mereka masing-masing. Dengan kata lain sehingga *mawali* diartikan sebagai ahli waris pengganti, yaitu ahli waris yang tidak lagi mempunyai penghubung antara dirinya dengan pewaris.⁸³

e. Ahli Waris Yang Tidak Berhak Mewarisi

Mawani' al-irs ialah yang tidak berhak menerima warisan atau hal-hal yang menyebabkan gugurnya hak ahli waris untuk menerima warisan dari harta peninggalan pewaris. adapun penghalangnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembunuh tidak berhak mendapatkan bagian dari harta warisan peninggalan pewaris yang dibunuh. Seperti yang telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 173 “Seorang terhalang menjadi ahli waris apabila dengan putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap”, dihukum karena:

⁸³Mukhsin Asyrof, *Memahami Lembaga Ahli waris Pengganti dalam Hukum Kewarisan KHI melalui Pemikiran Prof.Dr. Hazairin,SH* (Yogyakarta: Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta, 2011), h. 24.

- a) Dipersalahkan telah membunuh atau menganiaya berat pewaris,
 - b) Dipersalahkan secara memfitnah telah mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan yang telah diancam dengan hukuman 5 tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.
- 2) Perbedaan agama para ulama Islam telah bersepakat bahwasannya orang yang bukan muslim tidak berhak menerima waris dari seorang muslim. hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Orang Islam tidak mewarisi orang kafir (demikian sebaliknya) orang kafir tidak mewarisi orang Islam.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁴

- 3) Perbudakan terhalang mendapatkan waris, karena status budak yang dipandang tidak cakap dalam perbuatan hukum. Seperti kesepakatan para ulama dalam firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 75 :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ.....

Artinya: “Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun.” (An-Nahl (16):75).⁸⁵

⁸⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Jus IV, ahli bahasa Zainuddin, Hamidy, DKK, *Terjemah Shahih Bukhari*, hadis no 1799 (Jakarta: Widajaya, 1992), h. 91.

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah*.....

- 4) menurut hukum pewaris Islam anak zina terhalang mewarisi karena merupakan anak hasil persetubuhan di luar nikah, sebagaimana berdasar pada hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

F. Kaidah *Sadd Al-Dzari'ah*

1. Pengertian *Sadd Al-Dzari'ah*

Saddudz Dzaria'ah terdiri dari dua perkara yaitu *saddu* dan *dzari'ah*. *Saddu* (سَدُّ) berarti pengahalang, hambatan atau sumbatan.⁸⁶ Sedangkan secara etimologi, *Dzari'ah* (الدَّرِيعُ/الدَّرِيعَةُ) berarti “Jalan yang menuju kepada sesuatu.” Ada juga yang memberi pendapat khusus tentang pengertian *dzari'ah* dengan “Sesuatu yang membawa kepada yang dilarang dengan mengandung kemudharatan.” Akan tetapi, pendapat tersebut ditentang oleh para ulama *ushul* lainnya, diantaranya Ibnu Qayyim Aj-Jauziyah yang menyatakan bahwa *Dzari'ah* itu tidak hanya menyangkut sesuatu yang dilarang tetapi ada juga yang dianjurkan. Dengan demikian, lebih tepat kalau *dzari'ah* itu dibagi menjadi dua, yaitu *sad adz-dzariah* (yang dilarang), dan *fath adz-dzari'ah* (yang dianjurkan).⁸⁷

Imam al-Syathibi mendefinisikan *sadd al-zariah* dengan:

التَّوَصَّلُ بِمَا هُوَ مَصْلَحَةٌ إِلَى مَفْسَدَةٍ

“melakukan suatu pekerjaan yang semula mengandung kemaslahatan untuk menuju kepada suatu kemafsadahan (kerusakan).”⁸⁸

⁸⁶ Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 90.

⁸⁷ Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.132.

⁸⁸ Andewi Suhartini, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 156.

Jadi jika disimpulkan bahwa *sadd al-zariah* adalah suatu tindakan melakukan pencegahan suatu pekerjaan atau perbuatan yang pada dilarang agar tidak sampai menimbulkan *mafsadah*. Agar mencegah dari kerusakan.

2. Kedudukan *Sadd Al-Dzari'ah* Dalam Hukum Islam

Meskipun hampir semua ulama dan penulis ushul fiqh menyinggung tentang *sadd al-dzari'ah*, namun amat sedikit yang membahas dalam pembahasan khusus secara tersendiri. Ditematkannya *al-dzari'ah* sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum meskipun diperselisihkan penggunaannya, mengandung arti bahwa hukum syara' tidak menetapkan secara jelas mengenai hukum suatu perbuatan, namun karena perbuatan itu ditetapkan sebagai *washilah* bagi suatu perbuatan yang dilarang secara jelas, maka hal ini menjadi petunjuk atau dalil bahwa *washilah* itu adalah sebagaimana hukum yang ditetapkan syara' terhadap perbuatan pokok. Masalah ini menjadi perhatian ulama karena banyak ayat-ayat al-qur'an yang mengisyaratkan ke arah itu umpamanya sesuai dalam firman Allah SWT yang dijadikan sebagai dasar hukum:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: "Janganlah kamu caci orang yang menyembah selain Allah, karena nanti ia akan mecaci Allah secara memusuhi tanpa pengetahuan." (QS. Al-An'am (6):108).

Sebenarnya mencaci dan menghina penyembah selain Allah itu boleh-boleh saja, bahkan jika perlu boleh memeranginya. Namun karena perbuatan mencaci dan menghina itu akan menyebabkan penyembah

selain Allah itu akan mencaci Allah, maka perbuatan mencaci dan menghina itu menjadi larangan.

وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ⁸⁹

Artinya: “Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.” (QS. An-Nur (24): 21)

wanita menghentakkan kakinya sehingga terdengar gemericing gelang kakinya, tetapi perbuatan itu akan menarik hati laki-laki lain untuk mengajaknya berbuat zina, maka perbuatan itu dilarang sebagai usaha untuk menutup pintu yang menuju ke arah perbuatan zina.

Dari kedua contoh di atas terlihat adanya larangan bagi perbuatan yang dapat menyebabkan sesuatu yang terlarang. Meskipun semula pada dasarnya perbuatan itu boleh hukumnya dalam hal ini dasar pemikiran hukumnya bagi ulama adalah bahwa setiap perbuatan mengandung dua sisi: (1) sisi yang mendorong untuk berbuat, dan (2) sasaran atau tujuan yang menjadi *natijah* (kesimpulan/akibat) dari perbuatan itu. Dengan memandang pada natijahnya, perbuatan itu ada dua bentuk :⁸⁹

- a. Natijahnya baik. Maka segala sesuatu yang mengarah kepadanya adalah baik oleh karena karenanya dituntut untuk mengerjakannya.
- b. Natijahnya jelek. Maka segala sesuatu yang mendorong kepadanya adalah juga buruk, dan karenanya dilarang.

Selanjutnya dipertegas kembali oleh hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

⁸⁹ Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh Jilid II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011), h. 400-401.

عن أبي محمد الحسن بن عليّ سبط رسول الله: دَعَا مَا يُرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيئُكَ (رواه الترمذی)

Artinya: “Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan engkau kepada sesuatu yang tidak meragukanmu.” (HR. At-Tirmidzi).⁹⁰

Dalam kaidah fikih:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

“Menolak keburukan (*mafsadah*) lebih diutamakan daripada menarik kebaikan (*maslahah*)”.⁹¹

Jumhur ulama menempatkan faktor manfaat dan mafsadat sebagai pertimbangan dalam menetapkan hukum, salah satunya dalam metode *sadd al-dzari'ah* ini. Dasar pegangan jumhur ulama untuk menggunakan metode ini adalah kehati-hatian dalam beramal ketika menghadapi perbenturan antara maslahat dan mafsadat. Bila maslahat dominan, maka boleh dilakukan dan bila mafsadat yang dominan, maka harus ditinggalkan. Namun, jika sama-sama kuat, maka untuk menjaga kehati-hatian harus mengambil prinsip yang berlaku.⁹²

Sementara itu, ulama Zahriyyah, Ibnu Hazm secara mutlak menolak metode *Sadd Al-Dzari'ah* hal ini dikarenakan ulama Zahiriyah hanya menggunakan sumber nash murni (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dalam menetapkan suatu hukum tertentu tanpa campur tangan logika pemikiran manusia (*ra'yu*) seperti pada *sadd al-dzari'ah*. Hasil *ra'yu* selalu erat dengan adanya persangkaan (*zan*), dan haram hukumnya menetapkan

⁹⁰ Abdul Karim Bin Abdillah Alkhodir, *Arriyadhu Zakiyah Syarah Arbain Nabawi*, (Berikut: Mu'alim Sunan, 1438 H), h. 217.

⁹¹ A. Ghazali Ihsan, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Semarang: Bascom Multimedia grafika, 2015), h. 86.

⁹² Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh Jilid II*...., h. 429.

sesuatu berdasarkan persangkaan, karena menghukumi dengan persangkaan sangat dekat dengan kebohongan, dan kebohongan adalah satu bentuk kebathilan.⁹³

Namun demikian, perbedaan pendapat mengenai kedudukan *sadd al-dzari'ah* ini dalam perkembangannya tidak menjadikan *sadd al-dzari'ah* tidak digunakan sama sekali. Para ulama zaman sekarang pun dalam kegiatan tertentu menggunakan *sadd al-dzari'ah* untuk menetapkan suatu hukum tertentu. Salah satu lembaga keagamaan yang menggunakan, metode ini adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Metode ini digunakan oleh MUI dalam menetapkan fatwa halal atau haram atau memberikan serifikasi halal terhadap suatu produk baik dalam bentuk makanan, kosmetik dan lain-lain.

3. Klasifikasi *Sadd Al-Dzari'ah*

Para ulama membagi *dzari'ah* berdasarkan dua segi kualitas kemafsadahan, dan jenis kemafsadatan.

a) *Dzari'ah* Dari Segi Kualitas Kemafsadatan

Menurut imam Asy-Syatibi, dari segi ini *dzari'ah* terbagi dalam empat macam :⁹⁴

1) Perbuatan yang dilakukan membawa kemafsadatan yang pasti.

⁹³Al- Imam Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Hazm: Hayatuh Wa 'Asruh, Arauh Wa Fiqhuh*, (Qaira: Daar Al-Fikr Al-'Arabi, tt), h. 372.

⁹⁴ Susiadi AS, *Usul Fiqh*, (Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung: 2012), h.100.

- 2) Perbuatan yang boleh dilakukan karena jarang mengandung kemafsadatan.
- 3) Perbuatan yang dilakukan kemungkinan besar akan membawa kemafsadatan.
- 4) Perbuatan yang pada dasarnya boleh dilakukan karena mengandung kemaslahatan, tetapi kemungkinan terjadinya kemafsadatan, seperti *baiy al-ajal* (jual beli dengan harga yang lebih tinggi dari harga asal karena tidak kontan).

6) Dzari'ah Dari Segi Kemafsadatan Yang Ditimbulkan

Menurut Ibnu Qayyim Aj-Jauziyah, pembagian dari segi ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Perbuatan yang membawa kepada suatu kemafsadatan
- 2) Suatu perbuatan yang pada dasarnya diperbolehkan atau dianjurkan tetapi dijadikan sebagai jalan untuk melakukan suatu perbuatan yang haram, baik sengaja maupun tidak.

Kedua bentuk pembagian inipun, menurutnya dibagi lagi menjadi empat bentuk : ⁹⁵

- a) Sengaja melakukan perbuatan yang mafsadat, seperti minum arak, perbuatan ini dilarang syara'.
- b) Perbuatan yang pada dasarnya diperbolehkan atau dianjurkan, tetapi dijadikan jalan untuk melakukan suatu perbuatan yang haram, baik disengaja maupun tidak, seperti laki-laki menikahi

⁹⁵ *Ibid*, h.133-135.

perempuan yang ditalak tiga oleh suaminya yang pertama (*nikah al-tahlil*).

- c) Perbuatan yang hukumnya boleh dan pelakunya tidak bertujuan untuk melakukan suatu kemafsadatan, tetapi berakibat timbulnya suatu kemafsadatan, seperti mencaci maki persembahan orang musyirik yang mengakibatkan orang musyirik juga akan mencaci maki Allah SWT.
- d) Suatu pekerjaan yang pada dasarnya dibolehkan tetapi adakalanya menimbulkan kemafsadatan, seperti melihat wanita yang dipinang. Menurut Ibnu Qayyim, kemaslahatannya lebih besar, maka hukumnya dibolehkan sesuai kebutuhan.

Tujuan penetapan hukum dengan *saad al-dzaria'ah* yaitu untuk memudahkan tercapainya kemaslahatan atau terhindarnya sesuai dengan tujuan hukum yakni, untuk mencapai kemaslahatan dan menjauhkan diri dari kerusakan.⁹⁶

4. *Fath Al-Dzari'ah*

Kebalikan dari *sadd al-dzari'ah* adalah *fath al-dzari'ah*, secara terminologi, dapat dipahami bahwa *fath al-dzari'ah* adalah menetapkan hukum atas suatu perbuatan tertentu yang pada dasarnya diperbolehkan, baik dalam bentuk membolehkan (*ibahah*), menganjurkan (*istihab*),

⁹⁶ Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh Jilid II*..., h. 405.

maupun mewajibkan (*ijab*) karena perbuatan tersebut dapat menjadi sarana terjadinya perbuatan lain yang memang telah dianjurkan atau diperintahkan. Contoh jika mengerjakan solat jum'at adalah wajib bagi laki-laki, maka wajib pula berusaha untuk sampai ke masjid dan meninggalkan perbuatan lain.⁹⁷

Seperti dalam *aqwal* ulama,⁹⁸

a. Al-Qarafi mengatakan:

قَدْ تَكُونُ وَسِيلَةَ الْمُحَرَّمَ غَيْرَ مُحَرَّمَةٍ إِذَا أَفْضَتْ إِلَى مَصْلَحَةٍ رَاجِحَةٍ

“Kadangkala wasilah (jalan) kepada sesuatu yang haram itu perlu dibuka, apabila mengarah kepada masalah yang lebih besar.”

b. As-Syathibi :

“Jalan Menuju kerusakan itu wajib dititip jika tidak mengakibatkan masalah yang lebih besar.”

Fath al-Dzari'ah ini bisa dikatakan perkara pengecualian, artinya awalnya segala bentuk yang dilarang agama itu tidak boleh dikerjakan. Hanya ketika ada *mashlahah* yang lebih besar atau ditolak mafsadat yang lebih besar, maka boleh dikerjakan. Karena *fath al-dzari'ah* ini masuk dalam kategori kaidah pengecualian, maka dalam pengamplifikasiannya pun harus dengan kehati-hatian. Penerapannya pun tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang yang bukan ahlinya. Karena hal ini menyangkut

⁹⁷<http://elkafilah.wordpress.com/2012/05/16/fathu-al-dzariah/>, diakses pada tanggal 2 januari 2020

⁹⁸Ahmad Hilmi, “Fath Al-Dzari’ah dan Aplikasinya Dalam Fatwa Dewan Syari’ah Nasional Majelis Ulama Indonesia”. (Tesis Program Pasca Sarjana Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), h. 29. Dipublikasikan

persoalan halal dan haram yang membutuhkan analisa yang kuat dan cermat untuk mencapai *mashlahah* yang lebih besar.⁹⁹

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang ada dan menelaah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan gambaran serta sumber-sumber data kepada penulis tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Skripsi karya Nurjannah, yang berjudul “*Hukum Islam dan Bayi tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)*.” Dalam penelitian ini membahas tentang pandangan hukum Islam kontemporer terhadap proses bayi tabung yaitu jika sperma dan sel telur berasal dari pasangan suami dan istri yang sah maka hukumnya mubah atau diperbolehkan. Sebaliknya apabila anak yang dilahirkan berasal dari sperma dan sel telur yang tidak sah dalam ikatan perkawinan, maka hal tersebut termasuk dengan perzinahan oleh karena itu hukumnya haram.¹⁰⁰
2. Buku karya Salim HS, yang berjudul “*Bayi Tabung Tinjauan Aspek Hukum*.” Memaparkan kedudukan hukum anak yang lahir dari proses bayi tabung sebagai anak yang sah jika benihnya berasal dari pasangan suami istri yang sah dalam ikatan perkawinan. Selanjutnya membahas lebih jauh dalam hal hukum waris anak sah hasil bayi tabung maka sudah jelas bagian warisnya. Sementara anak bayi tabung dari sperma atau ovum

⁹⁹*Ibid*, h. 34.

¹⁰⁰Nurjannah, “*Hukum Islam dan Bayi Tabung (Analisis Hukum Islam Kontemporer)*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 2017), pdf, dipublikasikan

dengan donor, maka status hukumnya dijelaskan menjadi tiga yaitu, sebagai anak sah, anak luar nikah, dan anak angkat.¹⁰¹

3. Jurnal karya Febri Handayani, “*Problematika Bayi Tabung Menurut Hukum Islam*” memaparkan tentang bayi tabung jika sperma dan ovum yang dipertemukan itu berasal dari suami yang sah, maka hal itu dibolehkan, disebabkan karena manfaatnya sangat besar dalam kehidupan rumah tangga. Tetapi jika sperma dan ovum yang dipertemukan itu berasal dari suami istri yang sah, maka hal itu tidak dibenarkan, bahkan dianggap sebagai perzinahan terselubung.¹⁰²

Dari ketiga karya tulis diatas persamaan dengan penelitian ini membahas secara umum tentang bayi tabung dan menurut hukum Islam di bolehkannya pelaksanaan bayi tabung selama sel sperma dan sel ovum berasal dari pasangan suami istri yang sah. Dan perbedaan dalam penelitian ini khusus menganalisis fatwa MUI terkait pemanfaatan sperma setelah kematian suami. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG BAYI TABUNG SETELAH KEMATIAN SUAMI (Analisis Fatwa MUI Tahun 1979 Tentang Bayi Tabung/Inseminasi Buatan)”**, ingin penulis teliti lebih dalam.

¹⁰¹Salim HS, *Bayi Tabung Tinjau Aspek Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993)

¹⁰²Febri Handayani, “Problematika Bayi Tabung Menurut Hukum Islam”. *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XIII No. 1 (Juni 2013), Dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- A. Ghazali Ihsan, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Semarang: Bascom Multimedia grafika, 2015
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 1999
- Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Adil Yusuf al-Izzazy, *Fiqh Kehamilan* Pasuruan: Hilal Pustaka, t.th
- Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013
- Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, cetakan-I
- Ahsinn W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, Jakarta: Amzah, 2010
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar Media, 2012, cetakan-VII
- Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Ali Gufron Mukti, Adi Heru Sutomo, *Abortus, Bayi Tabung, Euthanasia, Transplantasi Ginjal, dan Oprasi Kelamin Dalam Tinjauan Medis, Hukum dan Agama Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2007
- Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2014
- Amir Syarifuddin, *Usul Fiqh*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011, jilid II

- Andewi Suhartini, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI: Askara, 2005
- Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, cetakan-13
- Benyamin Asri dan Thabrani Asri, *Dasar-Dasar Hukum Waris Barat Suatu Pembahasan Teoritis dan Praktek*, Bandung: Tarsito, 1988
- D.Y. Winanto, *Hukum Keluarga Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Jakarta: Kencana, 2012
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah*, Bandung: Jabal, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011, edisi ke- IV
- Deszira Ratman, *Surrogate Mother dalam perspektif Etika dan Hukum: Boleh Sewa Rahim Di Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012
- Effendi Perangin, *Hukum Waris*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Ensiklopedia Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990, Jilid 4
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Alumni, 1987
- Himpunan Fatwa MUI sejak 1975 (Majelis Ulama Inonesia: Emir t.t)
- Indra N.C Anwar dan Taufik Jamaan, *Manual Inseminasi Intra Uterus*, Jakarta: Puspa Swara, 2003
- Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- J. Satrio, *Hukum Keluarga Tentang Kedudukan Anak Dalam Undang-Undang* Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2005
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. I
- M. Ali Hasan, *Hukum Warisan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

- M. hamdan Rasyid, *Fiqh Indonesia Himpunan Fatwa-Fatwa Actual*, Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2003
- Mohammad Atho Mudzar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: INIS, 1993
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Muhammad Jawad al- Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2001
- Mukhsin Asyrof, *Memahami Lembaga Ahli waris Pengganti dalam Hukum Kewarisan KHI melalui Pemikiran Prof.Dr. Hazairin, SH* Yogyakarta: Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta, 2011
- Mustofa, Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontenporer*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam*, Jakarta: Amzah, 2013
- P.N.H Simanjuntak, S.H. *Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Rahmat Syafe'I, M.A., *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, cetakan-3
- Rosnidar Sembiring, *Hukum Keluarga Harta-Harta Benda Dalam Perkawinan* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016
- Salim, *Bayi tabung Tinjauan Aspek Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1993
- Setiawan, *Etika Kebidanan dan Etika Kesehatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2010, cetakan I
- Soegiarto S. dan TZ Yacoeb, *Program Fertilisasi In Vitro Fakultas Kedokteran UI*, Jakarta: Makmal Terpadu Imuno Endokronologi FKUI, t.t.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1999.
- Surajuddin, *Legislasi Hukum Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Susiadi AS, *Usul Fiqh*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2012
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Suwito, *Inseminasi Buatan Pada Manusia Menurut Tinjauan Hukum Islam*, Dalam Chuzaimah T. Yanggo dan Hafidz Anshary (ed), *Problematisa Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Tono Djuantono dkk, *Panduan Medis Tepat Dan Terpercaya Untuk Mengatasi Kemandulan Hanya 7 Hari, Memahami Infertelitas*, Bandung: Refika Aditama, 2008

Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Islam, WA Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2011, Jilid IX

Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al- Islamiy wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arobi, 1957

Wiryawan Permadi, dkk, *Panduan Medis Tepat dan Terpercaya untuk mengerti dan Memahami Bayi Tabung hanya 7 hari, Memahami Fertilisasi in Vitro*, Bandung: PT. Revika Aditama, 2008.

B. Jurnal

Ahmad Hilmi, “Fath Al-Dzari’ah dan Aplikasinya Dalam Fatwa Dewan Syari’ah Nasional Majelis Ulama Indonesia”. Tesis Program Pasca Sarjana Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018. Dipublikasikan

Akhmad Jalaluddin, “Nasab: Antara Darah dan Hukum Serta Implikasinya Terhadap Kewarisan”. *Jurnal Ishraq*, Vol. 10 No.1 Juni 2012, pdf

Ali Imron, Menerapkan Hukum Islam Yang Inovatif Dengan Metode Sadd Al Dzari’ah, *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI*, Vol. 4 No. 1, 2010.

Al Fakhri Zakirman, “Metodelogi Fatwa Majelis Ulama Indonesia” Artikel dipublikasikan, pdf.

Arvid Arvany, “*FERTILISASI IN VITRO* (Analisis Fiqih terhadap Peroses Fertilisasi In Vitro Pasca Kematian Suamindan Status Nasab AnaK)”, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010, dipublikasikan

Fuadi Isnawan, “Pelaksanaan Program Inseminasi Buatan Bayi Tabung menurut Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesi”, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. IV No. 2, Desember 2019, pdf

Ghofar Shidiq, “ Teori *Maqhasid Al-Syari’ah* Dalam Hukum Islam *Jurnal Sultan Agung* , Vol.XIIV No. 118 (Juni-Agustus 2009), Pdf.

Muhammad Zaenuri, "Status Hak Keperdataan Anak Hasil *Fertilisasi In Vitro* Pasca Kematian Suami Setelah Putusan MK No. 46/PUU VIII/2010 (Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), Dipublikasikan.

Nurul Arifah Rahmawati, Hirma Susilawati, "Fenomena Surrogate Mother (ibu pengganti) Perspektif Islam Ditinjau Dari Hadis, "*Jurnal Nuansa* Vol. XIV No. 2 Desember 2017, pdf

Salim HS, Sudikno Mertokusumo, *Fertilisasi In Vitro: Ditinjau Dari Aspek Hukum Perdata*, Pdf.

Suwito, Problematika Bayi Tabung dan Alternatif Penyelesaiannya, *Jurnal Of Islamic Family Law*, Vol. 1 No. 2, Desember 2011.

Yuni Harlina, "Status Nasab Anak Dari Berbagai Latar Belakang Kelahiran (Ditinjau Menurut Hukum Islam)", *Jurnal Hukum Islam*, Vol XIV No.1 Juni 2014, pdf

C. Web

Geger Wacana Pemanfaatan Sperma Pria Meninggal Untuk Inseminasi Buatan" (On-line) tersedia di: <https://m.liputan6.com/global/read/3659603/geger-wacana-pemanfaatan-sperma-pria-meninggal-untuk-inseminasi-buatan>, 5 oktober 2018.

Hukum Bayi Tabung <http://nahdlatululama.id/blog/2017/10/09/bayi-tabung/>, diakses tanggal 7 november 2019.

<http://g-langzstudio.blogspot.com/2012/09/a.html?m=1> (*Fertilisasi In Vitro (Bayi Tabung)*).

<https://mui.or.id>, "Sejarah MUI-Majelis Ulama Indonesia" on-line, diakses pada tanggal 29 mei 2020